

**KAJIAN HADIS KH BISRI MUSTOFA**  
**DALAM KITAB *TARJAMAH MANZUMAT AL-BAIQUNI DAN***  
***KITAB AL-AZWAD AL-MUSTAFAWIYAH***

**Tesis**

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Memperoleh Gelar Megister Dalam Program Studi Ilmu Hadis



Oleh:

**M Harir Ats Tsaqofi**  
**NIM: F02818316**

**PASCASARJANA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL**  
**SURABAYA**

**2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Muhammad Harir Ats Tsaqofi

NIM : F02818316

Program : Magister (S2)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 26 Maret 2022  
Saya yang menyatakan,



Muhammad Harir Ats Tsaqofi  
NIM: F02818316

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis berjudul “ Kajian Hadis KH. Bisri Mustofa Dalam Kitab *Tarjamah Manzummat Al-Baiquni* dan *Kitab Al-Azward Al-Mustafawiyah*” yang ditulis oleh Muhammad Harir Ats Tsaqofi ini telah disetujui pada tanggal 26 januari 2022

Oleh

PEMBIMBING

**Pembimbing 1**



**Dr. Muhid, M. Ag**  
NIP.196310021993031002

**Pembimbing 2**



**Dr. H. Mohammad Hadis Sucipto Lc. MHI**  
NIP. 197503102003121003

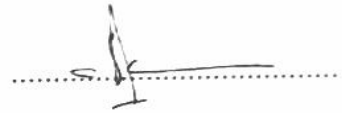
## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis oleh Muhammad Harir Ats Ishaqofi ini telah diuji.

Surabaya, 2 Februari 2022

Tim Penguji:

1. Prof. Dr. Idri, M.Ag (Penguji I)



2. Prof. Dr. Damanhuri, MA (Penguji II)



3. Dr. Muhid, M.Ag (Ketua/Pembimbing)



4. Dr. H. Hadi Sucipto Lc. MHI (Pembimbing)



Surabaya, 2 Februari 2022

Direktur



Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag

NIP.196004121994031001



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : MUHAMMAD HARIR ATS TSAQOFI  
NIM : F02818316  
Fakultas/Jurusan : PASCASARJANA/ILMU HADIS  
E-mail address : harirats29@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

KAJIAN HADIS KH BISRI MUSTOFA DALAM KITAB TARJAMAH *MANZUMAT AL-*  
*BAIQUNI DAN KITAB AL-AZWAD AL-MUSTAFA WIYAH*

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 23 September 2024

Penulis

  
(Muhammad Harir Ats Tsaqofi)  
*nama terang dan tanda tangan*

## MOTTO

Allah tidak segera menghukum kita ketika kita berbuat dosa, untuk memberi kesempatan kita bertobat dan memperbaiki diri.

KH. Bisri Mustofa

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

KH. Bisri mustofa mengolngkan sebagai hadis yang bisa mempersatukan umat islam

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami haturkan atas kehadiran Allah SWT. yang telah melimpahkan taufik dan hidayah-Nya kepada penulis yang selalu ditujukan pada perencanaan, pelaksanaan dan penyelesaian tugas akhir, sebagai salah satu syarat penyelesaian program sarjana serta memberikan kekuatan kepada kami sehingga tersusunlah sebuah tesis dengan judul Kajian Hadis KH. Bisri Mustofa Dalam Kitab *Tarjamah Manz}umat Al-Baiquni* dan *Kitab Al-Azward Al-Must}afawiyah*.

Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Agung Muhammad *S}alla Allah 'Alaihy wa Sallam*. beserta ahli bait, para sahabat, serta tabi'in, yang karenanya hancurlah segala kemusyrikan, kemaksiatan dan kemunkaran, serta telah mengajarkan agama Islam kepada umatnya sehingga dapat menuju dunia yang terang gemilang.

Tujuan dari penulisan tesis ini adalah untuk melengkapi salah satu persyaratan program strata dua (S2) di Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Tesis ini ditulis dalam rentang waktu yang cukup lama, setelah melewati berbagai macam ujian dan persoalan. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini, sepatutnya penulis mengucapkan terimakasih dengan setulusnya kepada mereka yang telah berjasa membantu penulis, sehingga tesis ini dapat selesai sesuai dengan yang diharapkan.

Ucapan terimakasih dengan tulus penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Masdar Hilmy, S.Ag., MA, Ph.D, selaku rektor UIN Sunan Ampel Surabaya beserta jajarannya

2. Bapak Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag, selaku direktur Pasca Sarjana UIN Sunan Ampel Surabaya beserta jajarannya.
3. Bapak Dr. Muhid, M. Ag, selaku ketua prodi ilmu hadis Pasca Sarjana UIN Sunan Ampel dan sekaligus Dosen Pembimbing saya yang selalu memberikan motivasi kepada penulis untuk segera menyelesaikan tesis ini.
4. Segenap Dosen Program Studi Ilmu Hadis Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya yang telah mendidik, membimbing dan memberikan pengetahuan kepada kami.
5. egenap keluarga kami, yang terus menerus mengirim doa serta dukungannya, tanpa mereka penulis takkan bisa mencapai titik yang sejauh ini:
  - a. Ayahanda Mohamad Ali Fauzi dan Ibunda Uswatun Khasanah
  - b. Saudaraku Nayla Tsaqifah Tazky
6. Seluruh Staf Akademik Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya.
7. Sahabat-sahabatku prodi Ilmu Hadis Program Pascasarjana angkatan 2018 yang telah memberi inovasi dan motivasi, disamping keluangan waktunya untuk sekedar menemani dan menghabiskan waktu bersama, sehingga penulis mampu menyelesaikan penelitian ini dengan maksimal dan tepat waktu. Terlebih Fatihatus Sakinah, dan Achmad Syahroni yang menemani diskusi tesis ini.
8. Teman-teman pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad Surabaya yang telah rela diganggu selama pengerjaan tesis.

Harapan penulis semoga jerih payah, bantuan dan pengorbanannya, baik dari materi, waktu, ilmu dicatat oleh Allah SWT. sebagai amal sholeh dan diberi



imbangan yang lebih baik. Akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati, kritik dan saran yang konstruktif dari pembaca, sangat penulis harapkan guna perbaikan tulisan ini, semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi bagi semua pihak, baik masyarakat, agama, bangsa dan negara pada umumnya dan berguna bagi penulis pada khususnya.

Segala kebaikan dan hal-hal positif dalam tesis ini murni dari Allah SWT, namun jika terdapat kesalahan dan kekeliruan, itu tentu karena keterbatasan penulis. Atas kesalahan dan kekeliruan itu, saya selaku penulis mohon dimaklumi dan dimaafkan.

Surabaya, 2 Februari 2022

Penulis

**Muhaammad Harir Ats Tsaqofi**

## **PERSEMBAHAN**

Karya ilmiah ini kupersembahkan kepada:

1. Ayah tercinta Mohamad Ali Fauzi dan Ibu tercinda Uswatun Khasanah yang telah berjuang, memotivasi serta mendoakan aku dalam kebaikan. Kasih sayangmu tak terbatas dan tak mengharap balas.
2. Keluarga besar terimakasih atas dukungan dan suport yang tidak mampu aku balas.
3. Teman-teman mahasiswa Magister Ilmu Hadis 2018 Program Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, semoga kalian senantiasa menjadi orang yang bermanfaat di masyarakat sekaligus teladan yang menginspirasi dalam kebaikan
4. Para pengkaji hadis di berbagai belahan negara
5. Seluruh pembaca karya ini

## ABSTRAK

**Tsaqofi, Muhammad Harir Ats**, 2022 Kajian Hadis KH. Bisri Mustofa Dalam Kitab *Tarjamah Manz}Umat Al-Baiquni* dan *Kitab Al-Azward Al-Must}afawiyah* Tesis, Program Studi Ilmu Hadis. Pascasarjana Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing Dr. Muhid, M.Ag, Dr. H. Mohammad Hadi Sucipto, LC. MHI.

---

Hadis sebagai sumber rujukan hukum Islam yang membutuhkan penjelasan agar mudah dipahami. Hadis dalam ajaran Islam tidak bisa lepas dengan bahasa dan budaya Arab. Fakta demikian merupakan problem tersendiri bagi ulama hadis Indonesia untuk mendakwahkan ajaran islam di bumi Nusantara. Ulama nusantara ikut andil dalam bidang ini untuk menjelaskan hadis-hadis yang terdapat dalam kitab hadis yang populer di nusantara, yakni KH. Bisri Mustofa. Dalam kajian hadis beliau mempunyai dua kitab *syarah Manz}umat al-Baiquni dan kitab al-Azward al-Must}afawiyah*. Kitab ini merupakan dua kitab dasar dalam mempelajari hadis, meskipun demikian beliau dalam mensyarahi kitab tersebut dengan serius. Beliau beranggapan bahwa kedua kitab tersebut merupakan sebuah kajian yang penting untuk mempelajari hadis.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang datanya bersumber dari pustaka (*library research*). Penelitian ini merupakan deskripsi dari latar belakang, pendidikan, karya-karya, dan pemikiran hadis KH. Bisri Mustofa. karakteristik kitab *syarah Manz}umat al-Baiquni dan kitab al-Azward al-Must}afawiyah* adalah kitab syarah yang menggunakan bahasa jawa, dituliskan dengan huruf Arab pegon dan mempunyai penjelasan yang singkat dan bisa mengkalaborasikan antara hadis dengan budaya. Data dalam kitab tersebut digunakan untuk mencari metode, pendekatan, teknik pemahaman(*interpretasi*) dan kontribusi pemikiran hadis KH. Bisri Mustofa dalam bidang hadis di Indonesia. Penelitian ini didasari karena kurangnya perhatian kajian hadis terhadap KH. Bisri Mustofa.

Hasil penelitian mengungkap metode syarah KH. Bisri Mustofa yang digunakan dalam kitabnya adalah metode *ijmali*. Pendekatan yang dipakai beliau dalam memahami kitab *syarah Manz}umat al-Baiquni dan kitab al-Azward al-Must}afawiyah* adalah pendekatan bahasa, dan pendekatan teologi. Pisau analisis KH. Bisri mustofa menggunakan teori *interpretasi tekstual, kontekstual dan intertekstual*. KH. Bisri Mustofa merupakan ulama yang mengedepankan sebuah pemahaman pembacanya sehingga beliau menggunakan bahasa yang ringkas dalam setiap kitabnya. Bentuk *pensyarahan hadis KH. Bisri Mustofa* berhasil mengenalkan kajian hadis di Indonesia, yaitu dengan cara membuat pemahaman hadis yang dapat diterima oleh masyarakat awam. Selain itu beliau juga berhasil

mengenalkan hadis baik untuk pendidikan, politik, budaya dan dakwah. Kontribusi yang beliau berikan dapat terlihat dalam kitab *syarah Manz}umat al-Baiquni dan kitab al-Azwad al-Must}afawiyah*.

Kata kunci: Syarah Hadis, Bisri Mustofa, Pemahaman, *al-Baiquni*, *al-Azwad al-Must}afawiyah*

---

## ABSTRACT

**Tsaqofi, Muhammad Harir Ats**, 2022, Kajian Hadis KH. Bisri Mustofa Dalam Kitab *Tarjamah Manz}umat Al-Baiquni* dan *Kitab Al-Azward Al-Must}afawiyah*. Thesis, Hadith Science Study Program. Postgraduate of Sunan Ampel State University, Surabaya. Guide Dr. Muhid, M.Ag, Dr. H. Mohammad Hadi Sucipto, LC. MHI.

---

Hadith as a source of reference for Islamic law that requires explanation so that it is easily accessible. Hadith in Islamic teachings cannot be separated from Arabic language and culture. This fact is a separate problem for Indonesian hadith scholars to propagate Islamic teachings in the archipelago. Indonesian scholars take part in this field to explain the traditions contained in the hadith books that are popular in the archipelago, namely KH. Bisri Mustofa. In the study of hadith, he has two books of *Syarah Manz}umat al-Baiquni* and the book of *al-Azward al-Must}afawiyah*. These books are the two basic books in studying hadith, however he is taking these books seriously. He stated that the two books are an important study for studying hadith.

This study uses qualitative research which the data is sourced from the library (library research). This research is a description of the background, education, works, and thoughts of KH. Bisri Mustofa. The characteristics of the *Manz}umat al-Baiquni syarah* book and the *al-Azward al-Must}afawiyah* book are syarah books that use Javanese language, are written in Arabic letters and have short explanations and can collaborate between hadith and culture. The data in the book is used to find methods, approaches, techniques of understanding (interpretation) and the contribution of KH. Bisri Mustofa's hadith thoughts in the field of hadith in Indonesia. This research is based on the attention of the hadith studies of KH. Bisri Mustofa.

The results of the study reveals that the syarah method of KH. Bisri Mustofa used in his book is the *ijmali* method. The approach he uses in understanding the *Manz}umat al-Baiquni syarah* book and the *al-Azward al-Must}afawiyah* book is a language approach, and a theological approach. The main analysis of KH. Bisri Mustofa uses the theory of textual, contextual and intertextual interpretation. KH. Bisri Mustofa is a scholar who is an understanding of his readers so he must use concise language in each of his books. The form of preaching the hadith of KH. Bisri Mustofa succeeded in introducing the study of hadith in Indonesia, by making an understanding of hadith that can be accepted by the general public. In addition, he also succeeded in introducing hadith both for education, politics, culture and *da'wah*. His contribution can be seen in the *Manz}umat al-Baiquni syarah* book and *al-Azward al-Must}afawiyah* book.

Keywords: Syarah Hadith, Bisri Mustofa, Understanding, *al-Baiquni*, *al-Azward al-Must}afawiyah*

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI</b> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>MOTTO</b> .....	iv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	ix
<b>ABSTRAK</b> .....	x
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xiii
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Dan Batasan Masalah.....	11
C. Rumusan Masalah.....	12
D. Tujuan Penelitian .....	13
E. Kegunaan Penelitian .....	13
F. Kerangka teori.....	14
G. Metode Penelitian .....	16
H. Daftar Kepustakaan.....	18
I. Sistematika Pembahasan.....	19
<b>BAB II PARADIGMA SYARAH HADIS DAN METODE PEMAHAMAN HADIS</b> .....	21
A. Pengertian Syarah Hadis .....	23
B. Sejarah perkembangan Syarah Hadis.....	25
C. Posisi Syarah hadis dalam hadis .....	31
D. Metode-Metode Syarah Hadis .....	32
1. <i>Tahlili</i> > .....	32
2. <i>Ijmali</i> .....	34
3. <i>Muqa&gt;rin</i> .....	36
4. <i>Mawd{u'i</i> .....	37
E. Pendekatan Syarah Hadis.....	38
1. Pendekatan Historis .....	39

2.	Pendekatan Sosiologi .....	40
3.	Pendekatan Bahasa.....	40
4.	Pendekatan Antropologi.....	42
F.	Teknik Interpretasi .....	42
1.	Teknik Interpretasi Tekstual .....	42
2.	Teknik Interpretasi Kontekstual.....	43
3.	Teknik Interpretasi Intertekstual .....	45
<b>BAB III BIOGRAFI DAN KITAB KH BISRI MUSTOFA .....</b>		<b>46</b>
A.	Boigrafi Kh Bisri Mustofa .....	46
1.	Latar Belakang dan Pendidikan KH. Bisri Mustofa.....	46
2.	Pemikiran KH Bisri Mustofa .....	56
3.	Karya-Karya KH. Bisri Mustofa.....	59
4.	Kehidupan Sosial Politik KH. Bisri Mustofa. Bisri .....	62
B.	Kitab Manz}umat al-Baiquni Karya KH. Bisri Mustofa .....	65
C.	<i>Kitab al-Azward al-Must}afawiyah Fi Tarjamah al-Arba'in al-Nawawiya&gt;</i> .....	68
<b>BAB IV KAJIAN HADIS KH. BISRI MUSTOFA .....</b>		<b>74</b>
A.	Metode Syarah hadis KH Bisri Mustofa dalam Kitab syarah <i>Manz}umat al-Baiquni</i> dan kitab <i>al-Azward al-Must}afawiyah</i> .....	74
1.	Metode Ijmali Dalam Kitab Syarah <i>Manz}umat al-Baiquni</i> Karya KH. Bisri Mustofa .....	75
2.	Metode Ijmali Dalam Kitab <i>al-Azward al-Must}afawiyah</i> Karya KH. Bisri Mustofa .....	79
B.	Metode Pemahaman Hadis KH Bisri Mustofa dalam Kitab syarah <i>Manz}umat al-Baiquni</i> dan kitab <i>al-Azward al-Must}afawiyah</i> .....	83
C.	Kontribusi KH Bisri Mustofa Dalam Metode Syarah hadis di Indonesia.....	94
<b>BAB V .....</b>		<b>97</b>
A.	Kesimpulan .....	97
B.	Saran .....	98
<b>DAFTAR PUSAKA .....</b>		<b>97</b>

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi adalah mengalihaksarakan tulisan ke aksara lain; misalnya dari Arab ke aksara latin. Tampilan transliterasi huruf dan *madd* (tanda bunyi panjang) yang diterapkan pada nama surat dan istilah dalam penelitian ini, yakni:

### 1. Transliterasi Huruf<sup>1</sup>

NO.	ARAB	LATIN	NO.	ARAB	LATIN
1.	ا	A	16.	ط	t}
2.	ب	B	17.	ظ	z}
3.	ت	T	18.	ع	'
4.	ث	Th	19.	غ	Gh
5.	ج	J	20.	ف	F
6.	ح	h}	21.	ق	Q
7.	خ	Kh	22.	ك	K
8.	د	D	23.	ل	L
9.	ذ	Dh	24.	م	M
10.	ر	R	25.	ن	N
11.	ز	Z	26.	و	W
12.	س	S	27.	هـ	H
13.	ش	Sh	28.	ء	'
14.	ص	s}	29.	ي	Y

<sup>1</sup> Pedoman Penulisan Makalah, Proposal, Tesis, Pascasarjana UIN Sunan Ampel, 13.



15.	ض	d}			
-----	---	----	--	--	--

2. Vokal panjang (*madd*) ditransliterasikan dengan menuliskan huruf vokal disertai coretan horizontal (*macron*) diatasnya (a>-i>-u>), contoh: *h}a>l,d}a'i>f, maud}u>'* dan sebagainya.
3. Vokal tunggal (*monoftong*) yang dilambangkan dengan harakat, ditransliterasikan sebagai berikut:
  - a. Tanda *fath}ah* ( ◌\_\_ ) dilambangkan dengan huruf- a.
  - b. Tanda *kasrah* ( ◌◌ ) dilambangkan dengan huruf- i.
  - c. Tanda *D}ammah* ( ◌◌◌ ) dilambangkan dengan huruf- u.
4. Vokal rangkap (*diftong*) yang dilambangkan secara gabungan antara harakat dengan huruf, di-transliterasik-an sebagai berikut :
  - a. Vokal rangkap ( ◌◌ ) dilambangkan dengan huruf au, seperti: *Mausu>'ah*
  - b. Vokal rangkap ( ◌◌ ) dilambangkan dengan huruf ai, seperti : *Quraibi*.
5. *Shiddah* ditransliterasikan dengan menuliskan huruf yang bertanda *shiddah* dua kali (dobel) seperti, *dhimmi>, jalla* dan sebagainya.
6. Alif-Lam (*Lam ta'rif*) ditransliterasikan sebagaimana aslinya meskipun bergabung dengan huruf *shamsiyyah*, antara *Alif-Lam* dan kata benda, dihubungkan dengan tanda penghubung, misalnya, Al-Maududi, Al-Nasa'i, dan sebagainya.
7. Penggunaan pedoman transliterasi ini hanya digunakan untuk istilah, nama pengarang dan judul buku yang berbahasa Arab.
8. Pengejaan nama pengarang dan tokoh yang dikutip dari sumber yang tidak berbahasa Arab disesuaikan dengan nama yang tercantum pada karya yang ditulis dan diterjemahkan.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam kajian Islam hadis menempati posisi yang sangat penting. Hadis merupakan sumber hukum kedua setelah al-Qur'an yang mempunyai sifat global. Hadis dapat menjelaskan suatu jawaban dari problematika dengan penjelasan yang detail dari apa yang sudah dijelaskan secara singkat oleh al-Qur'an.<sup>2</sup> Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa hadis sebagai penjelas, penafsir dan penguat al-Qur'an. Pentingnya hadis tersebut membuat para ulama memberi kewenangan dalam penentuan hukum.<sup>3</sup> Sebagai teks normatif kedua dalam Islam, hadis menawarkan dua hal yaitu sebagai doktrin Islam dan sebagai prinsip Islam.

Hukum problematika dalam Islam dapat diselesaikan dengan dua sumber ajaran agama Islam yaitu al-Qur'an dan Hadis, karena dua sumber tersebut saling berkaitan.<sup>4</sup> Hadis merupakan solusi kedua apabila ada sebuah problematika yang mungkin tidak dapat diselesaikan al-Qur'an. oleh sebab itu apabila pemahaman terhadap al-Qur'an berbentuk tafsir sedangkan pemahaman hadis berbentuk syarah. Kedua komponen diatas mempunyai peran yang saling mendukung, al-Qur'an sebagai sebuah pemahaman sedangkan hadis mempunyai peran bagaimana cara mengamalkan pemahaman tersebut dengan baik.

---

<sup>2</sup> Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadits Paradigma Interkoneksi Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadis Nabi* (Yogyakarta; Idwa Press, 2016), 3.

<sup>3</sup> Muhammad 'Ajja>j al-Khat}i>b, *al-Sunnah Qabla al-Tadwi>n* (Kairo: Maktabah Wahbah,1963), 23.

<sup>4</sup> Hasjim Abbas, *Kritik Matan Hadis Versi Muhadisin dan Fuqaha'* (Yogyakarta: Teras, 2004), 5.

Melihat dari banyak peran dan pentingnya hadis dalam Islam wajib bagi setiap muslim untuk mengkaji dan mengetahui lebih dalam mengenai Hadis. Berbagai usaha telah dilakukan para ulama untuk mempelajari, memahami dan menjelaskan hadis-hadis Nabi. Banyaknya kitab yang membahas hadis merupakan bukti bahwa para ulama pada zaman dahulu perhatian dalam mempelajari hadis. Kitab hadis yang sering dijadikan pedoman seperti kitab *S{ah}ih al-Bukhori*, dan *S{ah}ih al-Muslim*, kitab tersebut merupakan kitab yang sering dikenal dan didengar banyak orang dan sering dijadikan sumber utama umat muslim dalam menentukan kevaliditas sebuah hadis.<sup>5</sup>

Seiring dengan perkembangan zaman dan semakin tersebarnya umat Islam di berbagai penjuru dunia, hadis semakin berkembang dan memiliki banyak cabang ilmu.<sup>6</sup> Oleh sebab itu kita sebagai umat muslim harus mempelajari hadis dari sejarah perkembangan hadis, macam-macam hadis dan metodologi keilmuan.<sup>7</sup> Dalam menelaah hadis para ulama hadis menyumbangkan macam-macam kitab sebagai referensi. Para ulama menyiapkan banyak metodologi yang bervariasi dan menampilkan suatu hadis dengan beragam referensi.

Para ulama dalam memahami sebuah hadis menggunakan beragam metodologi. Metodologi penyusunan hadis diklasifikasikan menjadi beberapa kategori diantaranya, *tah}li>li>*, *ijma>li>*, dan *muqa>rin*<sup>8</sup>. Metode *Tah}lili>*

---

<sup>5</sup> Arif Wahyudi, *Mengurai Peta kitab-kitab Hadis: kajian Referensi Atas Kitab-kitab Hadis*, Pamekasan al Hikam Vol 8 No 1 Juni 2013, 9-10

<sup>6</sup> Endang Soetari, *Ilmu Hadis: Kajian Dirayah dan Riwaya>h* (Bandung: Mimbar Pustaka, 2005) 29

<sup>7</sup> Nizar Ali, *Memahami Hadis Nabi (Metode dan Pendekatan}* (Yogyakarta: YPI AL-Rahmah, 2001}, 27.

<sup>8</sup> Metode-metode ini merupakan hasil pengabdiosian dari metode penafsiran al-Qur'an dengan melihat persamaan karakter yang terdapat dalam tafsir al-Qur'an dan Syarh Hadis. Singkatnya,

dalam syarah hadis yakni satu bentuk kegiatan mengurai, menganalisis dan menjelaskan makna-makna yang terkandung dalam hadis Nabi saw. dengan memaparkan aspek-aspek yang terandung di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan pensyarah.<sup>9</sup> Metode *ijma>li>* kegiatan menjelaskan, mengurai dan menjelaskan substansi dalam hadis dengan penyajian yang ringkas dan dengan bahasa yang mudah dimengerti. Sedangkan metode *muqa>ran* dalam syarah hadis ada dua bentuk usaha memahami hadis dengan cara membandingkan hadis yang memiliki redaksi sama atau mirip dalam kasus yang sama atau memiliki redaksi yang berbeda dalam kasus yang sama, atau membandingkan berbagai pendapat ulama (pensyarah) dalam mensyarahi hadis.<sup>10</sup> Selain menggunakan metodologi diatas syarah hadis juga berkembang dengan berbagai pendekatan seperti pendekatan historis, sosiologis, psikologis, medis dan bahasa.

Penulisan syarah hadis tidak bisa lepas dengan paradigma dari penulis artinya dalam syarah tersebut ada tujuan dan maksud dari penulis.<sup>11</sup> Secara kasuistik, tidak jarang dijumpai fanatisme dalam pensyarahannya hingga tampak jelas subjektifitasnya. Sehingga, tujuan dan motivasi dalam mensyarahi hadis akan mudah terungkap, seperti untuk mencari legitimasi dan mempertahankan

---

setiap metode-metode yang diterapkan dalam penafsiran al-Qur'an dapat juga diterapkan dalam pensyarah hadis dengan mengubah redaksi al-Qur'an menjadi hadis dan tafsir menjadi syarah, seperti teori syarah dan corak pensyarah. Ali, *Memahami Hadis Nabi*, 28. Metode Tah}lili> (analitis), metode yang digunakan untuk menjelaskan hadis-hadis dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalamnya dengan sistematika penyajian sesuai dengan sistematika kitab induknya. Metode *Ijma>li>*, menjelaskan secara ringkas kandungan hadis sesuai dengan kitab asli, tetapi maish dapat merepresentasikan makna literal hadis supaya mudah dimengerti. Metode *muqa>ran* memiliki dua cara, membandingkan hadis yang memiliki redaksi berbeda dengan kasus sama, dan membandingkan lintas argumen ulama dalam mensyarah hadis. Ahmad Izzan, Saehun, *Hadis Pendidikan Konsep Pendidikan Berbasis Hadis* (Bandung: tnp, tth},) 10-12.

<sup>9</sup> M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis: Era Klasik HinggaKotemporer Potret Kontruksi Metodologi Syarah Hadis*, (Yogyakarta:SUKA Press-IAIN Sunan Kalijaga, 2012), 19.

<sup>10</sup> Ibid., 18-60.

<sup>11</sup> Ibi., xviii-xxii.

madzhab yang dianutnya, sekaligus meyakinkan pengikutnya bahwa ajaran yang dibawa adalah ajaran yang benar.<sup>12</sup>

Selain itu, fenomena sosial yang melingkupinya turut menyumbang peran dalam membentuk pengetahuan dan pemikiran dari sang penulis, memahami peristiwa dan kejadian-kejadian besar pada saat pengetahuan/pemikiran lahir akan menyumbang banyak dalam membaca hakikat maksud penulis. Sebuah pengetahuan atau pemikiran dibangun dan dipengaruhi oleh masyarakat, pengaruh nilai-nilai sosial menyumbang dominan terhadap persepsi seseorang tentang realitas.<sup>13</sup> Ini lah yang melatarbelakangi lahirnya berbagai pendekatan dalam syarah hadis.

Banyaknya karya syarah hadis yang lahir dikarenakan para ulama hadis telah mengerahkan tenaga dan waktunya untuk membumikan hadis kepada kaum muslim. Hal tersebut juga berjalan karena meluasnya Islam yang menjadikan kajian hadis juga ikut berkembang ke berbagai belahan dunia dengan budaya, tradisi dan masyarakat yang berbeda. Syarah hadis berkembang dalam objek kajiannya, yang dahulu hanya mensyarahi kitab-kitab kaonik menuju kitab-kitab dasar seperti kitab *Arba'in Nawa'wi* dan kitab *Bulu'gh al-Mara'm*. Dalam kajiannya keduanya cukup diperhitungkan dalam menggiring perkembangan agama Islam serta mimikat banyak hati untuk mensyarahinya. Tidak hanya ulama Arab yang mensyarahi kitab melainkan Indonesia juga mensyarahi kitab tersebut, seperti kitab *Mis}ba>h al-Z{u>la>m* karya Muhajirin Amsar dan *al-Az}wad al-Must}afa>wiyat* karya Bisri Mustofa.

---

<sup>12</sup> Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis*, xviii-xxii.

<sup>13</sup> Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia*, terj. Budi Hardiman (Yogyaarta: Kanisius, 1991)}, 287.

Sebagai negara yang mayoritas penduduknya Islam hadis juga berkembang di Indonesia. Pada awal Islam di Indonesia hadis masih berbentuk sederhana, dan belum ada kajian-kajian yang khusus untuk hadis.<sup>14</sup> Hal tersebut dikarenakan pada masa tersebut umat Islam lebih fokus pada memahami dasar-dasar Islam seperti rukun Islam, rukun Iman, dan pelajaran dasar Islam lainnya. Pada masa selanjutnya mulai ada pembahasan tentang ilmu tauhid, ilmu fikih, ilmu tasawuf dan pelajaran bahasa Arab. Oleh sebab itu hadis belum dibahas secara khusus, akan tetapi hanya sebagai sumber pendalilan dalam membahas ilmu-ilmu tentang Islam dan merupakan sumber kedua dalam Islam.

Hal tersebut didukung dengan fakta bahwa kajian di kebanyakan pesantren hanya berbentuk kitab fikih, tafsir, tasawuf dan bahasa sedangkan kitab hadis hanya dipakai rujukan para kyai.<sup>15</sup> Sedangkan faktor pendukung lain ialah kurangnya literatur hadis dan kurangnya pakar hadis di Indonesia.

Pada abad ke 17 ulama nusantara mulai menulis karya dalam bidang hadis. Hal tersebut terbukti dengan adanya kitab *Hidayah al-Habib fi Targhib wa al-Tarhib* karya Nuruddin al-Raniri dit, kitab *Hadis 'Arbain Nawawi* dan kitab *Mawa'id al-Badi'ah* karya Abd Rauf al-Sinkili. Akan tetapi tidak adanya kajian lebih lanjut sehingga setelah masa tersebut kajian hadis mengalami masa vakum kurang lebih 500 tahun. Hal tersebut dikarenakan kondisi bangsa

---

<sup>14</sup> Fatchur Rahman, *Ikhtishar Mushthalahul Hadits*, (Bandung: PT Alma'arif, 1974)47-49

<sup>15</sup> Ramli Abdul Hamid, "Perkembangan Kajian Hadis Di Indonesia: Studi Tokoh Dan Organisasi Masyarakat Islam," *Jurnal Al Bayan*, Vol. 04, No 7 (Mei, 2006), 66

Indonesia yang dijajah oleh Belanda.<sup>16</sup> Sikap intimidatif dan agresif bangsa Belanda berpengaruh terhadap perkembangan ilmu pengetahuan bangsa Indonesia.

Munculnya karya-karya hadis Indonesia menandakan bahwa kajian hadis di Indonesia sudah mulai berkembang. Ditinjau dari sejarah, kajian hadis muncul bersamaan dengan lahirnya hadis itu sendiri, kemudian terus berkembang hingga lahirlah karya-karya di bidang hadis. Kajian hadis di Indonesia dilakukan dengan bermacam cara, seperti mempelajari karya-karya ulama salaf, berguru pada ulama-ulama yang datang ke Indonesia dan belajar langsung ke Timur Tengah, sehingga melahirkan ulama-ulama hadis Indonesia. Kajian hadis yang dilakukan ulama Indonesia juga mampu melahirkan karya-karya di bidang hadis, karya-karya tersebut meliputi terjemah karya-karya hadis yang ditulis oleh ulama salaf, mensyarahi berbagai macam kitab hadis dan mengkaji sisi keotentikan hadis.

Kajian hadis mulai mendapat perhatian Kembali pada akhir abad ke 19 dengan masuknya hadis kedalam kurikulum madrasah dan pesantren. Pada masa ini kajian hadis lebih fokus kepada materi hadis yang berkaitan dengan pengamalan ajaran Islam diberbagai bidang seperti fikih, ibadah, aqidah dan akhlak. Sedangkan tentang kajian *'ilm mustalah al-hadith* yang fokus dengan kualitas hadis masih mendapatkan perhatian yang kecil. Mereka mempunyai pemikiran bahwa pentingnya Kembali kepada al-Qur'an dan hadis dalam rangka memperbaiki praktek keagamaan masyarakat dan sebagai penelitian keotentikan hadis yang digunakan.

---

<sup>16</sup> Chairul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama* (Surabaya: PT Duta Aksara Mulia, 2010), 58.

Ulama yang mempunyai karya tentang *'ilm mustalah{ al-h{adith* ialah Mahfuz al-Termasi dengan kitabnya *Manhaj Dhawi an-Nazar*. kitab ini merupakan kitab yang pertama membahas *'ilm mustalah{ al-h{adith* dan merupakan syarah kitab *Nazm Alfiyah al-Suyu>ti* karya *Jala al-Din al-S>uyu>ti*. Selain memberi syarah beliau juga menambahkan 20 bait syair untuk melengkapi kitab yang disyarahinya menjadi 1000 bait. Hal tersebut dilakukan beliau dikarenakan Ketika beliau menghitung syair kitab *Alfiyah al-Suyu>ti* hanya terdapat 980 bait saja, padahal al-Suyuti> pernah berbicara dua kali bahwa kitabnya berisi seribu bait syair. Kitab *Manhaj Dhawi an-Nazar* ditulis di Makkah dan selesai pada 14 Rabiul Awal 1329 H, selain menulis kitab tersebut beliau juga menjadi pengajar kitab *Shah{ih} al-Buh}ari*.<sup>17</sup> Karya beliau membuktikan bahwa kajian hadis mulai menjadi fokus tersendiri dalam dunia keilmuan. Oleh sebab itu banyak para ulama setelah beliau yang belajar di Mekkah untuk mempelajari hadis.

Pada Abad ke 20 kajian hadis mengalami kemajuan yang signifikan. Secara umum, kajian hadis kalangan mutaqaddimi>n terdiri dari dua fokus besar, yaitu: hadis dan ilmu hadis.<sup>18</sup> Adapun bentuknya ada yang berupa terjemahan dari kitab berbahasa Arab dan ada yang merupakan karangan pemikiran sendiri seorang tokoh. Kitab hadis yang ditulis dijadikan sebagai pedoman untuk melakukan ritual ibadah, namun ada juga kitab hadis yang ditulis untuk merespons keadaan tertentu di kalangan masyarakat, misalkan kitab *Risa>lah*

---

<sup>17</sup> Muhammad Mahfudz Al-Tirmisi, *Manhaj Dzaw Al-Nazhar* (Beirut: Darr al-Fikr, 1981), 56

<sup>18</sup> Samsul Nizar dan Ramayulis, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Pustaka, 2005), 217.



*Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah*<sup>19</sup> yang ditulis oleh seorang ulama yang berpengaruh dan ahli di bidang hadis, yaitu KH. M. Hasyim Asy'ari. Kitab ini muncul dikarenakan keanekaragaman masyarakat Indonesia pada masa itu.

Pada abad tersebut ada ulama yang bernama KH. Bisri Mustofa yang juga mempunyai kitab yang membahas ilmu hadis dan hadis. KH. Bisri Mustofa mempunyai dua karya yaitu *syarah Manzumat al-Baiquni* yang fokus dengan ilmu hadis dan kitab *al-Azward al-Mustafawiyah (Syarah Arbain Nawawi)* yang fokus dengan pemaknaan hadis.<sup>20</sup> Penelitian yang membahas kitab hadis KH Bisri Mustofa masih jarang ditemukan dikarenakan banyak peneliti hanya fokus dan tertarik dengan kajian tafsir beliau dalam kitabnya *al-Ibriz li Ma'rifah Tafsir al-Qur'an al-Aziz*. Oleh sebab itu KH Bisri Mustofa lebih dikenal sebagai ahli tafsir.

KH Bisri Mustofa merupakan ulama produktif dalam berkarya, karya yang ditulis beliau ada 54 diberbagai bidang. Karya-karya beliau meliputi bidang tafsir, hadis, aqidah, syariah, akhlaq atau tasawuf, ilmu bahasa arab, ilmu mantiq, dan sejarah.<sup>21</sup> Kebanyakan karya beliau ditulis dengan bahasa jawa dan sebagian lagi di tulis dengan menggunakan bahasa Arab dan Indonesia. Akan tetapi banyak karya-karya dari beliau yang sulit ditemukan di masa sekarang, seperti kitab hadis beliau yang dahulu sebagai buku ajar para santri akan tetapi pada masa sekarang telah tergantikan dengan kitab-kitab yang lebih baru, oleh sebab itu penulis

---

<sup>19</sup> Nama lengkap kitab ini adalah; Risalah ahl alSunnah wa al-Jama'ah fi H{adi>th al Mawta wa Ashrat al-Sa'ah wa Bayan Mafhu>m al-Sunnah wa al-Bid'ah. Dicitak di Jombang, Jawa Timur oleh penerbit Maktabah al-Turath al-Islami, edisi baru kitab ini dicetak tahun 1996.

<sup>20</sup> Syaiful Amin Ghofur. *Profil para Mufasir Al-Qur'an*. (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani. 2008),216

<sup>21</sup> Achmad Zaenal Huda. *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*. (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta. 2003) V

tertarik untuk membahas karya beliau dalam bidang hadis dan memperkenalkan kembali di dunia pendidikan Indonesia.

Kitab *syarah Manzumat al-Baiquni* dan kitab *al-Azward al-Mustafawiyah* menggunakan aksara pegon sebagai media syarahnya dan dijelaskan dengan bahasa jawa yang halus sebagai metodologi syarah beliau. Beliau melakukan syarah dengan model tersebut untuk menjelaskan apa yang tercantum dalam kitab tersebut agar dapat dipahami oleh masyarakat lokal yang biasa dengan bahasa jawa.<sup>22</sup> Berikut merupakan contoh syarah Kh Bisri mustofa dalam hadis di kitab *al-Azward al-Mustafawiyah* hadis kelima belas:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ. [رواه البخاري ومسلم]

Dari Abu Hurairah *radhiallahuanhu*, sesungguhnya Rasulullah *shallallahu`alaihi wa sallam* bersabda, "*Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah dia berkata baik atau diam, siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah dia menghormati tetangganya dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah dia memuliakan tamunya*" (Riwayat Bukhari dan Muslim)

Pada hadis diatas KH Bisri Mustofa memberi keterangan sebagai berikut:

Setengah sangking alamate wong mukmin kang sampurno iku nomer siji ora tau guneman kejobo guneman kang bagus, loro mulyaake tanggane, telu mulyaake tamune. Guneman bagus tegese lisane kito jogo nganti ati-ati ojo nganti terujut guneman kang olo, yen kiro-kiro kito ora biso luweh piro ugo mendel, ono paribasan keplesete sikil iso gampang ditulungi, nanging keplesete lisan angel ditulungi, mulo sangking iku poroyugo banget naliko kito arep guneman iku kudu dipikir-pikir dengen. Ono wong langgeng ing nerangake sebab sebab lisan. Ono wong melbu pakunjaran iyo sebab guneman, ono wong ditabok i

<sup>22</sup> Bisri Mustofa, *Al-Azward al-Mustafawiyah*, (Kudus: Menara Kudus, 1956), 4

wong iyo mergo guneman, ono wong di dendo jalaran guneman. Semunu ugo kesakbaline: ono wong mulyo sebab guneman, ono wong kan tompo ganjaran iyo jalaran guneman.<sup>23</sup>

Dari contoh syarah diatas sebagai ulama beliau ingin menjelaskan dan memahami masyarakat terhadap hadis dengan menggunakan bahasa dan budaya lokal. Seperti dalam *muqadimah* kitab kitab *al-Azward al-Must}afawiyah* beliau berkata bahwa kitab tersebut dibuat untuk semua kalangan baik kalangan muda dan tua baik laki-laki maupun perempuan. beliau juga berkata bahwa beliau mengarang kitab tersebut dapat dibaca dan dipahami secara mudah. Beliau juga berkata kitab ini dapat dipahami apabila dibaca sendiri dan mempermudah guru untuk mengajarkan hadis kepada murid. Tidak jarang beliau juga menyelipkan pepatah jawa dalam memberi syarah hadis. Hal tersebut dilakukan beliau agar bisa menyandingkan hadis dengan budaya lokal khususnya budaya jawa. Dengan metode yang di paparkan oleh Kh Bisri Mustofa Penulis tertarik membahas metode bagaimana beliau dalam mensyarahi ilmu hadis maupun penjelasan beliau terhadap hadis Nabi, dan menganggap metode yang dilakukan beliau efektif dalam menyebarkan ilmu hadis dan hadis.

Sisi unik dari model pensyarahan KH. Bisri Mustofa ialah penjelasan yang singkat akan tetapi bisa memahami hadis kepada masyarakat. Apabila dilihat dari syarah yang di tuangkan beliau dalam kitabnya yaitu Kitab *syarah Manz}umat al-Baiquni* dan kitab *al-Azward al-Must}afawiyah* beliau kontekstual dan bersifat moderat. Untuk menciptakan sebuah pemahaman seperti itu diperlukan sebuah teknik interpretasi dalam teks dan sebuah pendekatan. Oleh

---

<sup>23</sup> Bisri Mustofa, *Al-Azward al-Mustafa}wiyat*, (Kudus: Menara Kudus, 1956), 28

sebab itu penulis tertarik untuk menganalisa bagaimana pendekatan dan teknik interpretasi KH. Bisri Mustofa dalam Kitab *syarah Manz}umat al-Baiquni* dan kitab *al-Azward al-Must}afawiyah*.

Beliau secara tidak langsung mensyarahi dua kitab dasar hadis dikarenakan beliau ingin mengenalkan kajian hadis ke masyarakat.<sup>24</sup> Pada masa itu kajian hadis masih belum diminati dan kurang mendapatkan perhatian secara lebih. KH. Bisri Mustofa mempunyai ciri khas dalam menjelaskan ilmu hadis dan hadis yaitu penjelasan yang singkat akan tetapi mudah dimengerti oleh semua kalangan. Ciri khas yang tersebut membuat kajian ilmu hadis dan hadis bisa berkembang luas di masyarakat. oleh sebab itu penulis ingin mengetatahui apa kontribusi KH. Bsri Mustofa dalam kajian hadis di Indonesia.

## **B. Identifikasi Dan Batasan Masalah**

KH Bisri Mustofa merupakan ulama yang terkenal dan mempunyai banyak karya-karya di berbagai bidang ilmu Agama, selain itu beliau merupakan aktifis sekaligus pablik figur yang aktif diberbagai organisasi. Banyaknya bidang yang dapat dijadikan objek penelitian terhadap KH Bisri Mustofa, penulis hanya berfokus dalam bidang hadisnya dengan menggunakan Kitab *syarah Manz}umat al-Baiquni* dan kitab *al-Azward al-Must}afawiyah* sebagai sumber utama. Penulis hanya membahas metodologi pensyarahhan hadis beliau dan faktor-faktor yang

---

<sup>24</sup>A Zaenal Huda. *Mutiara Pesantren Perjalanan khidmah KH Bisri Mustofa*. (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta 2003) 25

mempengaruhi pemikiran beliau dalam memahami hadis. Maka dalam tesis ini dapat diidentifikasi beberapa masalah yang akan dibahas, diantaranya

1. Kajian hadis Indonesia
2. Syarah Hadis
3. Pemahaman Hadis
4. Riwayat Hidup KH Bisri Mustofa
5. Karya-karya KH Bisri Mustofa
6. Karakteristik pensyarahannya masing-masing kitab dari aspek metode, corak, serta hasil pensyarahannya.
7. Hal-hal yang melatarbelakangi dikarangnya kitab *Kitab syarah Manz}umat al-Baiquni* dan kitab *al-Azward al-Must}afawiyah*.
8. Kontribusi KH. Bisri Mustofa dalam bidang hadis

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan penulis diatas dan sebagai fokus pembahasan, penulis menarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana metode penyusunan kitab *syarah Manz}umat al-Baiquni* dan kitab *al-Azward al-Must}afawiyah*?

2. \Bagaimana kajian hadis KH Bisri Mustofa dalam Kitab *syarah Manz}umat al-Baiquni* dan kitab *al-Azwad al-Must}afawiyah* ?
3. Bagaimana kontribusi KH. Bisri Mustofa dalam penyeberan Hadis di Indonesia?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini secara garis besar adalah untuk mengetahui metodologi pemahaman hadis KH Bisri Mustofa. Dalam perinciannya sebagai berikut:

1. Mengetahui latar belakang penulisan Kitab *syarah Manz}umat al-Baiquni* dan kitab *al-Azwad al-Must}afawiyah*.
2. Mengetahui metode pemikiran syarah hadis KH Bisri Mustofa dalam Kitab *syarah Manz}umat al-Baiquni* dan kitab *al-Azwad al-Must}afawiyah*.
3. Mengetahui kondisi sosio historis ketika kitab *syarah Manz}umat al-Baiquni* dan kitab *al-Azwad al-Must}afawiyah* ditulis.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Penelitian di harapkan memberikan sumbangan pengetahuan pada semua pihak, khususnya akademisi dan umumnya masyarakat. Penelitian ini di harapkan bisa memberikan manfaat dalam hal sebagai berikut:

1. Memperkaya khazanah ke ilmuan tentang syarah hadis nusantara.

2. Memberi dorongan dan wawasan kepada penulis tentang pentingnya mempelajari hadis sebagai sumber kedua dalam Islam.
3. Memberikan informasi tentang kontribusi ulama dalam menyebarkan hadis di Indonesia.
4. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang kontribusi ulama nusantara dalam memahami suatu hadis kepada masyarakat.

## **F. Kerangka teori**

Kerangka teori diperlukan untuk memandu jalannya sebuah penelitian agar menjadi terstruktur. Dalam upaya mencari metodologi metode pemahaman syarah hadis KH Bisri Mustofa dalam kitab *syarah Manz}umat al-Baiqunidan kitabal-Azwad al-Must}afawiyah*, penulis menggunakan teori syarah hadis yang telah diungkapkan oleh Dr. Al-'Usman al-Khasyt yang menyatakan model syarah hadis mempunyai empat bagian. Pertama asy-Syarah at-Tafs}ili yang bermakna penjelasan terperinci, kedua asy-syarah al-Wasit yang bermakna penjelasan secara sederhana, ketiga asy-syarah al-Wajiz yang bermakna penjelasan ringkas dan keempat al-Qira'an al-tatbiyah yang bermakna membaca ditirukan.<sup>25</sup> Pada perkembangannya keempat istilah tersebut disederhanakan M Alfatih Suryadilaga dalam bukunya *Metode Syarah Hadis*, beliau membaginya menjadi tiga bagian.

---

<sup>25</sup> A. Hasan Asy'ari Ulama'i, Sejarah dan Tipologi Syarah Hadis, dalam *TEOLOGIA: Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin*, Vol. 19, No. 1, 2008. 349.

Pertama metode syarah tahlili (analisis), kedua metode syarah Ijmali (global), dan ketiga metode syarah muqarin(perbandingan).<sup>26</sup>

Kerangka teoritik yang berkaitan dengan penelitian ini adalah ilmu ma'ani al-hadith (metode pemaknaan hadis) dan tipologi pemahaman hadis tekstual dan kontekstual. Disamping itu, untuk keperluan analisis digunakan pendekatan sosio-historis dalam membantu memahami kandungan hadis.

Ilmu Ma'ani al-Hadith, hakikatnya merupakan suatu ilmu yang mengkaji tentang bagaimana metode ataupun pendekatan untuk memahami hadis Nabi Saw dengan mempertimbangkan berbagai konteks dan struktur linguistik teks hadis, konteks munculnya hadis (baik mikro maupun makro), posisi dan kedudukan Nabi Saw ketika menyampaikan hadis, konteks audiens yang menyertai Nabi, serta bagaimana menghubungkan teks hadis masa lalu dengan konteks kekinian, sehingga dapat menangkap maksud secara tepat, tanpa kehilangan relevansinya dengan konteks kekinian yang selalu dinamis.

Tipologi pemahaman hadis dikelompokkan oleh para pengkaji hadis pada dua istilah yaitu pemaknaan secara tekstual yang berarti memahami teks sebagaimana kalimat teks tersebut dan pemaknaan secara kontekstual yaitu pemahaman terhadap sebuah teks yang tidak hanya berdasarkan pada redaksinya akan tetapi juga pada hal-hal yang mengitarinya.<sup>27</sup>

Menurut Fazlur Rahman (1919-1988 M), memperkenalkan teori tentang penafsiran situasional terhadap hadis, dengan beberapa langkah strategis sebagai berikut: 1) memahami makna teks hadis, 2) memahami latar belakang

<sup>26</sup> M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis*, cet.1 (Yogyakarta: Suka Press, 2012), 12

<sup>27</sup> M. Ali Hasan, *Studi Islam, Al-Qur'an dan Sunnah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 223.



situasionalnya, yakni menyangkut situasi Nabi secara umum, termasuk asbab al-wurud, disamping itu juga memahami petunjuk-petunjuk al-Qur'an yang relevan, 3) merumuskan prinsip ideal moral dari hadis tersebut untuk diaplikasikan dan diadaptasikan dalam latar sosiologi dewasa ini.<sup>28</sup>

Sejauh ini, tampaknya melalui pemahaman yang kontekstual hadis akan lebih adaptif terhadap perubahan dan akseptabel serta lebih komprehensif. Disamping itu pemanfaatan metode dan pendekatan yang analitis dan kritis terhadap teks hadis merupakan suatu keniscayaan, dan tentunya pendekatan dalam memahami hadis tidak harus terpaku dengan satu pendekatan. Untuk itu pendekatan historis, antropologis, sosiologis, psikologis menjadi perangkat yang penting untuk diikutsertakan dalam mengkaji kandungan hadis.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis Penelitian ini menggunakan penelitian library research (penelitian literatur).<sup>29</sup> Dalam penelitian ini penulis berupaya menemukan metode pemahaman yang sesuai terhadap hadis sehingga menemukan sebuah pemahaman yang sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini penulis mengadakan

---

<sup>28</sup> Fazlur Rahman, *Islamic Metodologi in History* (Karachi: Central Institute of Islamic Research, 1956), 77-78.

<sup>29</sup> Penelitian literatur ini dikenal dengan juga dengan kajian teori atau studi pustaka. Lihat: M. Subana dan Sudrajat, *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Pustaka Setia, 2001), 77

studi atau kajian secara teliti terhadap literatur-literatur yang terkait dengan tesis ini.<sup>30</sup>

## **2. Subjek Penelitian**

Subjek dan sumber data penelitian ini adalah KH Bisri Mustofa serta kitab-kitab hadis beliau seperti Kitab *syarah Manz}umat al-Baiqunidan* kitabal-Azwad al-Must}afawiyah. Selain itu penulis juga menggunakan karya-karya beliau yang lain sebagai sumber pendukung. Selain itu penulis juga mencari informasi tentang kedua kitab hadis tersebut di pesantren-pesantren daerah rembang.

## **3. Sumber data**

### **a. Sumber Primer**

Sumber primer penelitian ini adalah kitab *Kitab syarah Manz}umat al-Baiqunidan* kitabal-Azwad al-Must}afawiyah Karya KH Bisri Mustofa Rembang. Kedua kitab tersebut menjadi rujukan utama bagi penulis untuk mencari Medologi hadis KH Bisri Mustofa.

### **b. Sumber Sekunder**

Sumber sekunder ini berfungsi sebagai pendukung serta sebagai pelengkap dari data primer. Data ini berisi tentang tulisan yang berhubungan dengan bahasan yang akan dikaji. Sumber sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku dan kitab-kitab mengenai hadis dan syarah hadis, seperti buku *Metodologi syarah hadis* karya Alfatih

---

<sup>30</sup> Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis* (Jakarta: Penerbit Hikmah, 2009), 37.

Suryadilaga. Selain itu penulis juga menggunakan sumber-sumber dari jurnal yang membahas tentang syarah hadis maupun yang membahas tentang KH Bisri Mustofa.

#### **4. Metode Pengumpulan Data**

Jenis penelitian ini penulis menggunakan *library research* atau bisa disebut dengan studi pustaka. Penulis menggunakan data-data yang bersifat dokumentasi atau data-data dari sumber tertulis yang ada kaitanya dengan tema yang dibahas.

#### **5. Analisis Data**

Dalam mengolah data penulis menggunakan metode analisis data wacana yang berarti menganalisis, memaparkan serta menjelaskan data-data yang sudah terkumpul menjadi per bab sehingga memudahkan pembaca untuk memahami data secara menyeluruh. Pada dasarnya metode analisis data digunakan untuk mengelola data yang sudah didapatkan, selain itu sebagai alat untuk memilah-milah antara jenis pemahaman yang satu dengan pemahaman yang lain sehingga dapat ditemukan agar mendapatkan pemahaman yang diteliti.

#### **H. Daftar Kepustakaan**

Dalam penelitian ini peneliti menelusuri berbagai literatur dan penelitian terdahulu yang terkait dengan syarah hadis dan yang masih terkait dengan tema. Data-data yang diambil meliputi jurnal ilmiah, penelitian akademik baik berupa skripsi, tesis atau desertasi. Penelitian terdahulu terkait perkembangan hadis di

Indonesia banyak berorientasi pada pemikiran dan kontribusi dari salah seorang tokoh.

1. penelitian yang dilakukan oleh Taufik yang berjudul Epistemologi Syarah Hadis di Perguruan Tinggi: Diskursus Genealogis Terhadap Transmisi dan Transformasi Metode Syarah Hadis di Indonesia yang terbit di jurnal Ushuluna ( Jurnal Ilmu ushuluddin).
2. Khaeruman Perkembangan Hadis Di Indonesia Abad XX yang terbit di jurnal Diroyah ( Jurnal Studi Ilmu Hadis)
3. Abdillah Perkembangan Literatur Hadis di Indoensia Abad Dua Puluh yang terbit di jurnal Diroyah ( Jurnal Studi Ilmu Hadis).
4. M Asif yang berjudul Tafsir da tradisi Pesantren: Karakteristik tafsir al-Ibriz karya Bisri Mustofa yang diterbitkan oleh jurnal Suhuf.
5. F Sidik yang berjudul Pemikiran Bisri Mustofa Tentang nilai pendidikan Karakter(kajian Surat al-Hujurat 11-15 tafsir al-Ibriz) yang terbit di jurnal Pendidikan Islam.

## **I. Sistematika Pembahasan**

Penelitian ini akan memakai sistematika pembahasan yang terstruktur agar memperoleh pembahasan yang sistematis. Hal ini membantu peneliti agar lebih mudah untuk menyajikan dan memahami penelitian ini. Sistematika penyusunan dalam penelitian ini menggunakan sistem per bab dan setiap bab akan menjelaskan pembahasan yang berbeda. Berikut adalah sistematika penulisan penelitian ini:

Bab pertama, pada bab pertama membahas berbagai problematika akademik yang melatar belakangi penulisan, permasalahan yang dirangkai dalam bentuk pertanyaan, tujuan dan manfaat penelitian yang disusun untuk menjawab pertanyaan tersebut. Pada bab ini juga dicantumkan sub bab yang berfungsi sebagai penguji keakuratan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian lain terkait tema yang dibahas, maka bab ini berisi telaah pustaka. Pada akhir bab ini membahas tentang sistematika pembahasan agar pembahasan lebih terarah.

Bab kedua, berisi tentang pengertian syarh hadis dan sejarah perkembangannya, dari periode klasik, pertengahan dan modern. Pada bab ini juga membahas tentang gambaran umum kitab ulumul hadis dan kitab syarah arbain nawawi.

Bab ketiga, berisi tentang biografi tokoh KH Bisri Mustofa serta data-data yang dibentuk secara diskripsi mengenai kitab *syarah Manz}umat al-Baiqunidan kitabal-Azwad al-Must}afawiyah*.

Bab keempat, berisi tentang jawaban dari rumusan masalah utama. Dalam bab ini penulis akan memaparkan sistematika penulisan dari kitab *syarah Manz}umat al-Baiqunidan kitabal-Azwad al-Must}afawiyah* karya KH Bisri Mustofa, serta memaparkan metode pensyarah hadis KH Bisri Mustofa dalam kitab *syarah Manz}umat al-Baiquni* dan kitab *al-Azwad al-Must}afawiyah*

Bab kelima, merupakan penutup yang mempunyai sub bab kesimpulan dan saran yang penulis buat berdasarkan penelitan yang dilakukan.

**BAB II**  
**PARADIGMA SYARAH HADIS DAN METODE**  
**PEMAHAMAN HADIS**

## A. Pengertian Syarah Hadis

Secara bahasa kata syarah berasal dari *Sharaha, yashrah{u, Sharhan* yang berarti menerangkan, melapangkan dan membukakan.<sup>31</sup> Kata syarah berasal dari bahasa Arab yang berarti *al-Baya>n* yang berarti *menjelaskan*, *al-Kasyf* yang berarti mengungkapkan dan *al-Fath* yang berarti membuka.<sup>32</sup> Kata syarah sering dipakai untuk penjelasan dan penisbatan terhadap suatu yang dijadikan objek di segala bidang ilmu pengetahuan agama yang menggunakan bahasa Arab. Biasanya mayoritas ulama terdahulu meletakkan syarah di bagian tepi atau pinggir kitab, hal tersebut bertujuan untuk memberi penjelasan tambahan pada topik tersebut. Oleh sebab itu syarah berarti suatu penjelasan atau bentuk interpretasi terhadap segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Pada dasarnya syarah mempunyai kesamaan dengan tafsir, baik secara pengertian maupun fungsinya sebagai keterangan penjelas. Tafsir dan syarah pada dasarnya merupakan model untuk mengungkap makna teks yang membedakan hanya penggunaannya.<sup>33</sup> Tafsir selalu diasumsikan sebagai bentuk interpretasi ayat-ayat pada al-Qur'an, sedangkan syarah merupakan bentuk interpretasi untuk mencari pemahaman hadis. Dari paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa tafsir dan syarah merupakan bentuk usaha dari para ulama untuk menemukan makna baik secara tekstual maupun kontekstual.

<sup>31</sup> Muh}ammad bin Mukaram ibn Ali>, Abu> al-Fad}l, Jama>l al-Di>n Ibn Manz}u>r, *Lisa>n al-'Arb* (Beyru>t: Da>r al-S{adr, 1414), 497-498

<sup>32</sup> Abi> Husain Ahmad ibn Fari>s Ibn Zakariya, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, (Kairo: Dar al-Fikr,tt),269.

<sup>33</sup>Moh. Muhtador , "Sejarah Perkembangan Metode dan Pendekatan Syarah Hadis," *Riwayah: Jurnal Studi Hadis* Vol. 2 No. 2( 2016), 261

Pada awal munculnya syarah hadis para ulama terdahulu lebih mengenal sebagai *fiqh al-H{adi>th*, karena pada masa itu ulama yang berijtihad untuk memahami sebuah hadis di sebut *fuqoha*'. Istilah tersebut lalu mengalami proses transformatif karena dirasa apabila menggunakan istilah *fiqh al-H{adi>th* memiliki ruang gerak yang terbatas, akhirnya dirubah menjadi *Sharh} al-H{adith*.<sup>34</sup> Dengan adanya perubahan makna tersebut objek kajian syarah hadis semakin luas dan bersifat konkrit yang berisi penjelasan dan pemahaman ulama mengenai hadis Nabi yang teruang dalam sebuah kitab.

Menurut Mujiono nurcholis dalam bukunya *Metodelogi Syarah Hadis* dijelaskan bahwa syarah hadis harus mempunyai tiga fungsi antara lain:<sup>35</sup>

- a. Syarah hadis harus menjelaskan kualitas dan kuantitas hadis, baik dari segi sanad dan matan. Penjelasan tersebut meliputi keterangan jalur periwayatan serta penjelasan karakteristik dan identitas para periwayatannya dan menjelaskan analisis matan dari segi kebahasaan.
- b. Syarah hadis harus menjelaskan makna secara rinci serta maksud suatu hadis. Penjelasan tersebut meliputi keterangan cara baca serta lafal tertentu, keterangan susunan kalimat dan keterangan makna secara lesikan maupun gramatikal agar mengetahui makna yang dimaksudkan.
- c. Syarah hadis harus mengungkap hukum serta hikmah yang terdapat dalam suatu hadis. Oleh sebab itu syarah hadis harus berisikan suatu

---

<sup>34</sup> A. Hasan Asy'ari Ulama'i, "Sejarah dan Tipologi Syarah Hadis", *Teologia*, Vol.19, No. 2, (Juli 2008), 340.

<sup>35</sup> Mujiono Nurcholis, *Metodologi Syarah Hadits*, (Bandung: Fasyigil Grup,2003), 3.



istinbath terhadap suatu hukum dan hikmah yang yang terdapat pada matan hadis baik yang secara tekstual maupun kontekstual.<sup>36</sup>

Dari ketiga fungsi diatas dapat ditarik syarah hadis secara istilah adalah suatu karya yang menjelaskan keshahihan dan kecacatan sanad dan matan hadis, serta menjelaskan makna suatu hadis dan dapat mengambil hukum dan makna suatu hadis.<sup>37</sup> Agar mendapatkan suatu pemahaman yang komprehensif terhadap suatu hadis perlu dilakukan ketiga fungsi diatas dan untuk melakukannya diperlukan berbagai teori dan disiplin ilmu pengetahuan. Syarah hadis selain sebagai penjelas suatu hadis juga berfungsi sebagai mencari validitas dan otoritas suatu hadis baik dilihat dari aspek sanad dan matan hadis.

Perkembangan ilmu pengetahuan mengakibatkan kegiatan pensyarah hadis harus menggunakan metode dan pendekatan yang relevan dengan perkembangan pengetahuan dan kondisi suatu masyarakat.<sup>38</sup> Oleh karena itu syarah hadis mempunyai peran penting dalam memahami dan meneladani melalui cara interpretasinya. Perkembangan syarah hadis tersebut bertujuan untuk memberi pemahaman suatu hadis kepada masyarakat secara maksimal dan terhindar dari pemahaman yang keliru.

## **B. Sejarah perkembangan Syarah Hadis**

Pada masa awal, perkembangan syarah hadis tidak dapat dipisahkan dengan perumbuhan hadis, akan tetapi setelah hadis sudah menjadi kajian yang

---

<sup>36</sup> Ibid., 4.

<sup>37</sup> Mukhlis Mukhtar, “ Syarh Al-Hadis Dan Fiqh Al-Hadis (Upaya Memahami Dan Mengamalkan Hadis Nabi)”, Jurnal Ash-Shohabah, Vol 4, No. 2(Juli, 2018), 111.

<sup>38</sup> Mukhlis Mukhtar, “ Syarh Al-Hadis Dan Fiqh Al-Hadis., 111

sistematis syarah hadis menjadi disiplin ilmu tersendiri. Syarah hadis merupakan bagian kecil dari hadis yang mempunyai karakteristik dan macam-macam kajian. Selain itu syarah hadis memiliki pola dan corak yang menarik. Awal kemunculan syarah hadis sebagai disiplin ilmu tersendiri ditandai dengan lahirnya karya ulama yang menjelaskan kandungan yang terdapat pada hadis.<sup>39</sup> Pada masa ini para ulama sudah tidak fokus kepada diterima atau ditolaknya sebuah hadis melainkan lebih fokus kepada bagaimana cara menjelaskan perkataan atau perbuatan Nabi kepada masyarakat pada masa tersebut.

Embrio syarah hadis sebenarnya sudah ada pada zaman Nabi Muhammad akan tetapi belum bersifat formal, dan masih melekat dengan kehidupan Nabi. Masa ini syarah hadis masih berbentuk sebuah kebiasaan dalam kehidupan. Hal tersebut dikarenakan masyarakat Arab pada masa Nabi Muhammad belum membedakan sifat-sifat dan posisi Nabi Muhammad.<sup>40</sup> Masyarakat Arab belum membedakan apa yang dikerjakan oleh Nabi Muhammad itu bersifat kerasulan atau hanya sebagai manusia biasa, dan apakah yang dijelaskan Nabi berupa interpretasi ayat al-Qur'an atau hanya menjelaskan budaya orang-orang terdahulu, sehingga pada masa tersebut syarah hadis hanya berbentuk sebuah argumentasi Nabi Muhammad untuk menyelesaikan permasalahan yang dialami masyarakat.

Pada masa selanjutnya syarah hadis berbentuk sebuah penjelasan atau komentar dari sahabat terhadap hadis Nabi. Pada masa ini sahabat memberikan fatwa-fatwa keagamaan, hal tersebut dilakukan sahabat karena mereka

---

<sup>39</sup> A. Hasan Asy'ari Ulama'i, "Sejarah dan Tipologi Syarah Hadis", *Teologia*, Vol.19, No. 2, (Juli 2008), 341.

<sup>40</sup> Fazlur Rahman, *Islam terj Ahsin Muhammad*, (bandung: Pustaka,2000), 51.

mempunyai pengetahuan yang luas tentang hadis, mengetahui konteks hadis ketika disabdakan dan bahkan mengalami peristiwa yang ada pada hadis bersama Nabi Muhammad. Model syarah pada zaman ini bersifat konfirmatif yaitu seseorang harus mendatangkan seorang dalil meriwayatkan sebuah hadis sebelum memberikan syarah atau penjelasan. Selain model tersebut sahabat juga memberikan syarah sesuai dengan bagaimana Nabi melakukan hadis tersebut. Model pensyarah seperti ini digunakan sahabat agar menjaga otentisitas dan kredibilitas seorang perawi dan terhindar dari hadis-hadis palsu. Menurut Abu Zahw model pensyarah seperti ini dapat dikatakan sebagai kritik sanad dan matan.<sup>41</sup>

Pada masa ini hadis masih bersifat praktik yaitu dengan cara para sahabat mengaplikasikan segala perintah dan larangan yang diucapkan Nabi. Selain itu pada masa ini para sahabat juga lebih fokus menghafalkan hadis yang didapatkan melalui halaqah-halaqah dan khutbah Nabi yang pernah diperolehnya.<sup>42</sup> Oleh sebab itu bagi sahabat tidak sulit untuk memahami hadis karena mereka sangat dekat dengan sumber hadis. Oleh karena itu sahabat merupakan sumber utama apabila ingin memahami sebuah hadis baik secara tekstual maupun kontekstual.

Setelah melewati masa sahabat, syarah hadis memasuki periodisasi tabi'in. Pada masa ini syarah hadis mengalami perubahan yang signifikan, hal tersebut dikarenakan para tabi'in mulai membedakan antara hadis Nabi dan athar

<sup>41</sup> Moh. Muhtador, "Sejarah Perkembangan Metode dan Pendekatan Syarah Hadis," Riwayat: Jurnal Studi Hadis Vol. 2 No. 2 (2016), 265

<sup>42</sup> Muhammad Abu Zahw, *al-Hadith wa al-Muhaddithun* (al-Riyad: al-Maktabah al-'Arabiyyah al-Saudiyyah, 1404), 53

sahabat dengan bertanya kepada ulama yang ahli dalam bidang hadis yang mengetahui *Asbab al-Wurud* sebuah hadis. Tabi'in mempunyai keyakinan bahwa hadis akan selalu menjadi rujukan oleh generasi-generasi selanjutnya untuk mencari pengetahuan agama. Oleh sebab itu para tabi'in mempunyai inisiatif untuk memberi komentar sebuah hadis (syarah). Bagi para tabi'in memberi syarah kepada hadis merupakan kegiatan yang sangat penting. Akan tetapi para tabi'in berhati-hati dalam memberikan komentar dan otentitas sebuah hadis agar terhindar dari ungkapan sektarian yang berkembang dan fitnah yang tersebar pada masa tersebut.

Syarah hadis pada masa tabi'in sudah berkembang bebarengan dengan kondifikasi yang dilakukan oleh khalifah Umar ibn Abd al-'Aziz. Hal tersebut terbukti dengan adanya kegiatan pensyarah kitab al-Muwatta' yang dilakukan oleh Abdullah ibn Nafi' dengan kitabnya yang berjudul *Tafsir ila al-Muwat'a*<sup>43</sup>. Kitab tersebut membuktikan bahwa proses pensyarah hadis secara literal.

Puncak dari periodisasi pensyarah hadis terjadi pada abad 6 dan 7 H, sampai pada masa tersebut dikatakan sebagai masa pensyarah hadis. Hal tersebut karena dua faktor yaitu pertama, pada masa itu para ulama tidak fokus lagi dengan kritik dan penelitian hadis dan mereka sudah merasa puas dengan kondifikasi yang telah dilakukan. Kedua, syarah hadis merupakan ilmu yang baru sehingga menarik para ulama untuk membahasnya dan para ulama menganggap

---

<sup>43</sup> Muhammad Zakariyya> al-Kandahlawi, *Awjaz al-Masalik ila Muwatta' al-Malik* (Beyrut: Dar al-Fikr, t.th), 1: 45-55.

membahas syarah hadis merupakan hal yang penting bagi perkembangan keilmuan Islam.<sup>44</sup> Pada masa ini syarah hadis mempunyai karakteristik *fiqh*, dan lebih menggunakan metode tahlili dan ijmalī karena menyesuaikan dengan susunan yang terdapat pada kitab induk hadis.

Perkembangan syarah hadis terus berkembang hingga masa ke masasehingga menghasilkan kitab syarah dengan karakteristik dan sistematika yang beragam. Pada masa selanjutnya syarah hadis tidak digunakan sebagai alat untuk mensyarahi kitab hadis *mu'tabar* akan tetapi mulai meluas ke kitab zawaid, mustadrak, ahkam, ajza' dan kitab ringkasan<sup>45</sup>. Selain perkembangan objek kajian syarah hadis, para ulama pada masa ini juga berorientasi mencari penjelasan substansi hadis yang diselaskan dengan kebutuhan pada masa tersebut. Semakin berkembangnya syarah hadis sehingga banyak para ulama mengatakan bahwa pada tahun ini sebagai masa *al-Shurukh*.

Produk syarah pada masa ini sangat banyak, dari kitab-kitab *mu'tabar* hingga kitab-kitab antologis hadis. Kitab-kitab pada masa ini antara lain kitab *Fath al-Bārī* karya Ibn Ḥajr al-Athqalānī (w. 852 H) yang menjadi syarah dari kitab *Shahih al-Bukhari*,<sup>46</sup> kitab *al-Minhaj fi Sharh Sahih Muslim* karya Yahyā ibn Sharf al-Nawāwī al-Shāfi'ī yang menjadi syarah dari kitab *Shahih Muslim*, kitab *Zahr al-Rabbi 'ala al-Mujtabi* (*Sharh al-Suyuti 'ala Sunan al-Nasa'i*) menjadi syarah dari kitab *Sunan al-Nasa'i*; dan masih banyak yang lain. Selain kitab pokok hadis pada masa ini juga terdapat

<sup>44</sup> Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis*, (Yogyakarta: Uin Suka Press, 2012), 6.

<sup>45</sup> Hasbi Ash Shiddiqey, *Sejarah Perkembangan Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), 133.

<sup>46</sup> <sup>46</sup> Muh}ammad bin Mat}ar al-Zahra}ni}, *Tadwi}n al-Sunnah al-Nabawiyah Nash'atuha wa Tat}awwuruha* (ttp: Da}r al-Hajrah li al-Nashr wa al-Tawzi}', 1996), 122.

kitab antologi seperti kitab *Subul al-Salam* karya Muhammad ibn Ismail al-Amir al-Ṣanʿanī yang menjadi syarah dari kitab *Bulugh al-Maram min Adillati Ahlil-Kalam* karya Ibn Hajar al-ʿAsqalani, kitab *Syarh Riyaḍ al-Salihin* karya Sayyid al-Mursalin karya Muhammad ibn Saalih al-ʿAthimi, dan kitab *Tanqih al-Qawl* karya Syekh Nawawi al-Bantani<sup>47</sup>.

Perkembangan syarah hadis pada masa selanjutnya berkembang bersama dengan perkembangan tafsir al-Qurʿan. Segala pendekatan maupun metode yang diterapkan tafsir al-Qurʿan terpaksa diterapkan dalam memahami hadis Nabi Muhammad SAW.<sup>48</sup> Seperti metode mawduʿi yang diterapkan dalam tafsir juga diterapkan pada kajian syarah. Sehingga dapat disimpulkan pada masa ini karakter syarah hadis yaitu tumbuh berkembang sesuai perkembangan zaman untuk menyelesaikan masalah-masalah yang kontemporer dan tersusun dalam tema-tema tertentu.

Terdapat perbedaan antara kajian tafsir dan kajian syarah, yaitu ketika memberi syarah terhadap hadis yang bertentangan. Para ulama hadis dalam menyelesaikan masalah tersebut memberikan metode-metode tambahan seperti *tarjih, nasikh mansukh, al-jamʿu, dan tawaquf*. Selain memberikan metode-metode tersebut para ulama juga menyodorkan beberapa pendekatan seperti pendekatan sosiologis, antropologis, historis, psikologis dan filologis.<sup>49</sup> Dapat disimpulkan bahwa pada masa ini kajian syarah hadis lebih komprehensif,

<sup>47</sup> Muhammad Nawawi bin Umar, *Tanqih al-Qawl al-Hafith fi Sharh Lubab al-Hadith* (Surabaya: Dār al-ʿIlm, t.th). 54

<sup>48</sup> Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis*, 8.

<sup>49</sup> Munirah, “Metodologi Syarah Hadis Indoensia Awal Abad ke-20 (Studi Kitab *al-Khilʿah al-Fikriyyah Syarh al-Minhaj al-Khairiyah* karya Mahfuz al-Tirmasi dan kitab *al-Tabayin al-Rawi Syarh Arbaʿin Nawawi* karya Kasyful Anwar al-Banjari)” Tesis UIN SUKA (2015), 46.

aspresiatif dan akomodatif dengan perkembangan zaman.<sup>50</sup> Hal tersebut dilakukan karena para ulama tidak ingin mendapat pemahaman yang tekstual saja akan tetapi berharap kepada ulama sesudahnya agar mampu mengkolaborasikan hadis dengan konteks yang melingkupinya, sehingga mendapatkan pemahaman yang utuh.

### C. Posisi Syarah hadis dalam hadis

Syarah hadis tidak dapat dipisahkan dengan kajian tafsir dan kajian ta'wili dikarenakan ketiganya ialah kegiatan untuk mencari makna melalui suatu penjelasan dan penjabaran sebuah teks. Pada dasarnya syarah hadis memiliki isi untuk menjelaskan suatu hadis dan menjabarkan suatu hadis. Oleh sebab itu syarah pada sebuah hadis memiliki fungsi yang sangat penting.<sup>51</sup> Secara fungsional syarah hadis syarah hadis sebagai *bayan ma'ani al-hadith*, yang berarti syarah dalam sebuah hadis sebagai penjabar kata dan kalimat dengan penjelasan kebahasaan dan sebagai menerangkan serta merinci kandungan makna untuk mengambil sebuah *istinbat* hukum dalam sebuah hadis, dan untuk menerangkan keshahihan hadis.

Kedudukan syarah hadis dalam hadis dapat disamakan dengan kedudukan tafsir dalam al-Qur'an. Ulama terdahulu menaruh perhatian khusus terhadap syarah hadis, dikarenakan banyak hadis-hadis nabi yang tidak bisa dipahami secara tekstual, dan oleh sebab itu memerlukan penjelasan lebih rinci dan jelas. Oleh sebab itu para ulama terdahulu melakukan kegiatan pensyarah kitab-kitab

<sup>50</sup> Munirah, "Metodologi Syarah Hadis Indoensia Awal Abad ke-20 (Studi Kitab *al-Khil'ah al-Fikriyyah Syarh al-Minhaj al-Khairiyah* karya Mahfuuz al-Tirmasi dan kitab *al-Tabyin al-Rawi Syarh Arba'in Nawawi* karya Kasyful Anwar al-Banjari)" Tesis UIN SUKA (2015), 46.

<sup>51</sup> Fakhri Tajuddin Mahdy, ' Metodogi Syarah Hadis (telaah kitab Tanqih al-Qaul al-H{asi>s Fi> Syarh{ Luba>b al-H}adi>s karya Imam Nawawi> al-Bantani>)', (Tesis—Uin Alaudin, Makasar, Makasar), 37.

hadis yang sudah dianggap baku.<sup>52</sup> Mereka menyusun kitab syarah dengan memberi komentar dengan tujuan untuk memahami hadis-hadis yang terdapat pada kitab tersebut. Ulama terdahulu memberikan syarah hadis yang menggunakan metode analitis dan komparatif yang berisi penjelasan dan komentar tentang permasalahan hadis baik menyangkut komentar terhadap sanad dan matan untuk mencari keshahihan hadis.

#### **D. Metode-Metode Syarah Hadis**

Mengkaji sebuah hadis untuk mendapatkan pemahaman yang benar diperlukan pisau analisis yang sesuai, dalam dunia intelektual yang pisau tersebut dinamakan metode dan pendekatan. Para muhadis memberi beberapa metode untuk memahami hadis dan telah dijelaskan pada kitab-kitabnya, hal tersebut dikarenakan para muhadis ingin masyarakat dapat memahami hadis dengan benar dan paling tidak mendekati kebenaran. Dalam kajian syarah hadis dikenal beberapa metode ulama dalam mensyarahi hadis ialah metode *Ijma'li*, metode *Maud'u'i*, *Tahlili* dan metode *Muqarri'n*.<sup>53</sup> Berikut adalah penjelasan keempat metode tersebut.

##### **1. *Tahlili***

Secara etimologi kata *tahlili* berasal dari bahasa Arab *halla*, *yuhalla*, *tahlilan* yang mempunyai arti menguraikan atau menganalisis.<sup>54</sup>

Secara terminologi metode *tahlili* adalah menguraikan, menganalisis dan menjelaskannya makna yang terkandung dalam hadis dengan cara

<sup>52</sup> Fakhri Tajuddin Mahdy, 'Metodologi Syarah, 38.

<sup>53</sup> Ibid., 39

<sup>54</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Indonesia dan Arab* (Surabaya: Pustaka Progressif, 2007), 291.



memaparkan aspek yang terkandung dalam hadis sesuai dengan keahlian pensyarah hadis.<sup>55</sup>

Metode penyajian metode syarah hadis tahlili mempunyai karakter khusus dan berbeda dengan penyajian kitab hadis seperti *kutub al-Sittah*. Sistematika penulisan dalam metode tahlili biasanya menggunakan penjelasan hadis demi hadis dan kalimat perkalimat secara berurutan.<sup>56</sup> Penjelasan tersebut meliputi aspek-aspek dalam hadis seperti, kosa kata hadis, asbab al-wurud hadis, konotasi hadis, hadis-hadis terkait dan pendapat-pendapat para sahabat, tabiin atau ulama hadis. Contoh kitab yang menggunakan metode tahlili seperti kitab *Ibanaat al-Ahkam bi Sharh al-Bulugh al-Maram, Subul al-Salam dan Fath al-Bari*.

Ciri-ciri Syarah hadis yang menggunakan metode tahlili sebagai berikut:

- a. Pensyarah hadis yang dilakukan menggunakan pola komprehensif dalam menjelaskan substansi hadis.
- b. Pensyarah hadis dijelaskan secara rinci kata demi kata, kalimat demi kalimat secara lengkap, serta mencantumkan sebab turunya hadis (*Asbab al-Wurud*) apabila memilikinya.
- c. Pensyarah hadis menggunakan pendapat-pendapat dari para sahabat, tabiin, dan ulama hadis.
- d. Pensyarah hadis menggunakan *munasabah* (korelasi) dengan hadis lain.

---

<sup>55</sup> Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis*, 19.

<sup>56</sup> *Ibid.*, 19

- e. Pensyarah hadis metode tahlili biasanya diwarnai dengan fanatisme sebuah mazhab dari penulis syarah, sehingga menimbulkan corak serta suasana keahlian dari penulisnya, seperti *fihi*, *lughowi*, dan *tasawuf*.

Metode tahlili dalam pensyarah hadis mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kelebihan metode tahlili ialah ruang lingkup kajiannya yang luas dan memuat berbagai ide serta gagasan yang bersangkutan. Kekurangan metode tahlili dalam pensyarah hadis ialah adanya pemahaman secara subjektif karena pada metode ini kebanyakan pensyarah hadis menuangkan kemampuan yang dimilikinya ke dalam syarah. Kelemahan kedua ialah adanya pemahaman yang terpecah belah dan soolah-olah pemahaman hadis menjadi tidak utuh dan tidak konsisten.

## 2. *Ijmali*

Metode *ijmali* adalah metode yang menjelaskan serta menguraikan kandungan hadis sesuai dengan sitematika yang terdapat pada kutub al-sittah secara ringkas, tetapi dapat mempresentasikan makna literal dalam hadis dan disajikan dengan metode yang mudah dipahami.<sup>57</sup> Metode *ijmali* dalam mensyarahi hadis tidak mencantumkan hal-hal diluar substansi hadis, sehingga pemaknaan yang tercantum lebih khusus.

---

<sup>57</sup> Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis*, 30

Sistematika penjelasan metode *ijma'li* mempunyai kemiripan dengan metode *tahli'li*, hal yang membedakan adalah terdapat pada keluasan penjelasannya. Metode *ijmali* menampilkan penjelasan yang global dan sangat ringkas. Hal tersebut membuat penyarah hadis tidak mempunyai ruang untuk mengemukakan pemikiran serta idenya.<sup>58</sup> Meski demikian metode *ijma'li* biasanya juga menguraikan penjelasan hadis yang panjang dan menuntut adanya penjelasan yang luas serta detail akan tetapi tidak serinci metode *tahli'li*.

Kelebihan Metode *Ijma'li*; 1) Ringkas dan padat, penyarahan yang diberikan sangat singkat tidak bertele-tele sehingga memudahkan pembaca memahami maksud hadis yang disyarahi. Model ini sangat cocok untuk mereka yang ingin memahami hadis nabi secara instan, dan bagi para pemula. 2) Bahasa mudah, Mufradat atau kosa kata yang dipilih ialah kosa kata yang mudah dipahami oleh pembaca secara umumnya.

Kekurangan Metode *Ijma'li*; 1) Gaya bahasa yang digunakan tidak jauh berbeda dengan teks asli hadis, sehingga menyulitkan pembaca memilah mana yang teks hadis dan mana yang syarah. 2) Menjadikan petunjuk hadis bersifat parsial, hadis-hadis yang mempunyai *muna'sabah* dengan hadis lain tidak terjalin harmonis, sehingga terpecah-percah. Metode ini juga tidak cocok diaplikasikan pada hadis-hadis yang sifat atau kedudukannya sebagai penjelas hadis yang global, karena akan menjadikan petunjuk hadis menjadi terpisah-pisah. 3) Tidak adanya ruang

---

<sup>58</sup> Ibid.,30

untuk mengemukakan analisis, metode *ijma>li>* tidak memberikan kesempatan dan ruang bagi pensyarah dalam melakukan analisis yang detail pada suatu hadis.<sup>59</sup>

### 3. *Muqa>rin*

Metode *muqa>rin* merupakan metode pensyarahanan hadis dengan cara perbandingan. Terdapat dua pola dalam metode *muqa>rin* yaitu pertama membandingkan hadis yang memiliki redaksi yang sama dalam aspek kajiannya akan tetapi memiliki redaksi yang berbeda, dan yang kedua membandingkan pendapat para ulama syarah hadis dalam memahami suatu hadis yang sama.

Ciri-ciri metode *muqa>rin* dalam pensyarah hadis ialah pertama, membandingkan analitis radksional dan membandingkan periwayat-periwayat yang ada dari masing-masing hadis. Kedua, Membandingkan berbagai hal yang dibahas oleh hadis. Ketiga, membahas perbandingan para pensyarah hadis mencangkup ruang lingkup yang luas, baik secara makna maupun tentang korelasi hadis dengan hadis lain.

Secara sistematika Metode *muqarin* diawali dengan menjelaskan pemaknaan mufarad (suku kata), urutan kata, kemiripan redaksi. Jika yang akan diperbandingkan adalah kemiripan redaksi misalnya, maka langkah-langkah yang ditempuh sebagai berikut.

- a. Mengidentifikasi dan mneghimpun hadis yang redaksinya bermiripan.

---

<sup>59</sup> Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis*, 43-44.

- b. Memperbandingkan antara hadis yang redaksinya mirip tersebut, yang membicarakan satu kasus yang sama, atau dua kasus yang berbeda dalam satu redaksi yang sama.
- c. Menganalisa perbedaan yang terkandung di dalam berbagai redaksi yang mirip, baik perbedaan itu mengenai konotasi hadis maupun redaksinya, seperti berbeda dalam menggunakan kata dan susunannya dalam hadis, dan sebagainya.<sup>60</sup>
- d. Memperbandingkan antara berbagai pendapat para pensyarah tentang hadis yang dijadikan objek bahasan.

#### 4. *Mawd'u'i*

Metode *mawd'u'i* dalam syarah hadis adalah model pensyarah dalam tema tertentu, yang bertujuan untuk memperoleh solusi dari suatu permasalahan yang berkaitan dengan tema hadis yang disyarahi.<sup>61</sup> Metode syarah *mawd'u'i* mempunyai ciri khusus yaitu menjelaskan hadis secara komprehensif serta menghubungkan segala aspek yang terkait dengan tema yang diangkat. Berikut adalah langkah-langkah yang harus ditempuh apabila menggunakan metode syarah *mawd'u'i*:

- a. Menentukan tema yang akan dibahas.
- b. Mengumpulkan hadis yang setema baik dari aspek agama, sains, sosial, politik dan lain-lain.

---

<sup>60</sup> Suryadilaga, *Metode Syarah hadis*, 49.

<sup>61</sup> Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis*, 49

- c. Meembuat kerangka pembahasan serta mengkalsifikasikan hadis yang telah dihimpun secara spesifik pembahasannya.
- d. Mengumpulkan hadis yang mempunyai makna serta *asba>b al-wuru>d* yang sama.
- e. Menggunakan berbagai teknik dan pendekatan untuk menganalisa hadis.
- f. Memaparkan tentang analisa matan hadis yang meliputi pengertian kosa kata hadis, ungkapan hadis, dan *asba>b al-wuru>d* hadis.
- g. Membuat kesimpulan dari hasil analisis hadis agar mendapatkan makna yang utuh.<sup>62</sup>

Pada dasarnya tujuan metode *mawd{u'i* ialah menemukan serta mengungkapkan makna hadis Nabi Muhammad. Apabila sudah menemukan sebuah makna yang terkandung dalam hadis maka akan menyelesaikan persoalan yang ada dan bisa menarik sebuah hukum.<sup>63</sup> Syarah hadis metode *mawd{u'i* dibuat para ulama untuk mebantu menjawab tantangan dan permasalahan yang semakin maju.

#### **E. Pendekatan Syarah Hadis**

Memahami hadis Nabi Muhammad selain menggunakan metode syarah yang telah disebutkan sebelumnya diperlukan pendekatan-pendekatan sebagai pisau analisis untuk memahami sebuah hadis. Secara lebi rinci terdapat berbagai pendekatan dalam memahami hadis Nabi Muhammad, diantaranya:

---

<sup>62</sup> Abdul Majid Khon, *Takhrij dan metode memahami hadis*, (Jakarta: Amzah, 2014),141

<sup>63</sup> Ibid.,141

## 1. Pendekatan Historis

Pendekatan historis adalah pendekatan dengan memperhatikan aspek kesejarahan. Apabila pendekatan historis dibuat pisau analisa untuk memahami sebuah hadis, maka dalam memahami dan mencari sebuah makna dalam suatu hadis diperlukan kajian untuk melihat peristiwa atau situasi yang terkait dengan latar belakang hadis tersebut muncul.<sup>64</sup> Sehingga yang dimaksud dengan pendekatan historis dalam memahami hadis ialah pendekatan yang dilakukan dengan cara mengkaitkan antara ide dan gagasan yang terdapat dala hadis dengan determinasi sosial dan historis kulutural yang mengitari hadis dan menghasilkan konsep ideal yang dikonteksualisasi sesuai dengan perkembangan serta perubahan zaman.

Pendekatan historis dalam hadis telah lahir pada masa ulama hadis mutaqadimin dengan adanya ilmu *Asba>b al-Wuru>d*, suatu disiplin ilmu yang menjelaskan sebab Nabi Muhammad menuturkan sabdanya. Akan tetapi ilmu *Asba>b al-Wuru>d* dirasa tidak cukup untuk menerangkan suatu hadis, dikarenakan hadis yang memiliki *Asba>b al-Wuru>d* hanya sedikit dan hanya hadis-hadis yang khusus. Agar mendapatkan pemahaman makna hadis yang komperhensif diperlukan pendekatan historis. Pendekatan hadis secara hisoris diperlukan karena pada dasarnya Nabi ketika mengeluarkan sebuah hadis tidak terlepas dari situasi dan kondisi yang melingkupi masyarakat

---

<sup>64</sup> Abdul Madjid Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis*, (Jakarta: Amzah, 2014),141.

dimasa itu, dan oleh sebab itu mustahil bagi Nabi Muhammad berbicara suatu hadis di ruang yang hampa terhadap sejarah.<sup>65</sup>

## 2. Pendekatan Sosiologi

Pendekatan sosiologi dalam syarah hadis ialah alat analisa yang lebih menyoroti prilaku pembawa berita baik dari sudut pandang manusia maupun pola interaksi masyarakat pada saat berita tersebut muncul dan aspek-aspek lainnya.<sup>66</sup> Oleh sebab itu pendekatan sosiologi dapat diartikan sebagai pendekatan untuk memahami hadis Nabi Muhammad dari aspek kondisi serta situasi masyarakat pada lahirnya suatu hadis.

Keberadaan Nabi *Salla Allah 'Alaihy wa Sallam* dari sudut lain pada agama, yakni sebagai orang yang mengkritik dunia sosialnya dan mendengungkan perlu adanya perubahan untuk mencegah mala petaka di kemudian hari. Sehingga apa yang disabdakan Nabi *Salla Allah 'Alaihy wa Sallam* bermaksud dan bertujuan untuk memajukan dan mereformasi masyarakat supaya menjadi lebih baik. Karenanya pemahaman atasnya harus progresif dan akomodatif dengan kondisi masyarakat kotemporer.

## 3. Pendekatan Bahasa

Pendekatan bahasa dalam memahami syarah hadis adalah suatu pendekatan yang cenderung mengandalkan bahasa untuk pisau analisis dalam

---

<sup>65</sup> Suryadilaga, *Metodologi Syarah hadis*, 67.

<sup>66</sup> Suryadilaga, *Metodologi syarah Hadis*, 78.



memahami hadis Nabi Muhammad. Tujuan objek dari pendekatan bahasa dalam memahami sebuah hadis ada tiga aspek<sup>67</sup>, diantaranya:

- a. Mengetahui serta mamahami makna yang dari lafal yang ghorib dan mengetahui illat seta syadz hadis.
- b. Memahami serta mengetahui makna tujuan hadis Nabi Muhammad.
- c. Mengkonfirmasi pengertian kata-kata hadis dengan maksud memahami kata-kata suatu hadis sesuai perkembangan zaman.

Pendekatan bahasa dalam penelitian hadis selain dapat digunakan sebagai mencari makna hadis, juga dapat digunakan sebagai meneliti kualitas hadis apabila terdapat perbedaan lafadz dalam matan hadis.<sup>68</sup> Oleh sebab itu pendekatan bahasa merupakan pendekatan yang penting dalam memahami sebuah hadis.

Pendekatan bahassa mempunyai beberapa kelebihan dantaranya ialah pertama, mengetahui makna hakiki atau majazi dalam sebuah hadis, serta dapat mengetahui makna lafadz-lafadz yang ghorib. Kedua, mengetahui bahasa hadis meskipun berbeda zaman, dikarenakan kata-kata dalam hadis merupakan petunjuk bagi umat Islam yang lahir dari langit dan berlaku sepanjang masa. Dalam teks yang terbatas memiliki dinamika internal yang kaya dan harus terus-menerus dilakukan eksternalisasi melalui pendekatan bahasa dalam hadis.<sup>69</sup>

---

<sup>67</sup> M alfatih Suryadilaga, *Aplikasi Penelitian Hadis*, (Yogyakarta:Kalimedia, 2016), 124.

<sup>68</sup> Nizar ali, *Memahami Hadis Nabi: Metode dan Pendekatan*, (Yogyakarta, CESAD YPI ar-Rahman, 2001), 57-58.

<sup>69</sup> Suryadilaga, *Aplikasi Penelitian*, 132

#### 4. Pendekatan Antropologi

Pendekatan Antropologi ialah suatu pendekatan yang melihat terbentuknya pola-pola perilaku pada tatanan yang dianut dalam kehidupan masyarakat. Apabila disambungkan dengan hadis pendekatan Antropologi ialah pendekatan dengan cara melihat wujud praktek dan tumbuh budaya yang berkembang di masyarakat atau bisa disimpulkan tradisi masyarakat pada saat hadis disabdakan.

Pendekatan Antropologi dalam memahami hadis bertujuan untuk mendapatkan pemahaman secara progresif dan apresiatif terhadap perubahan masyarakat dikarenakan adanya perkembangan sains dan teknologi. Selain itu pendekatan antropologi juga bertujuan sebagai memperoleh pemahaman hadis yang inovatif dan memunculkan pemahaman baru dalam memahami suatu hadis.<sup>70</sup>

#### F. Teknik Interpretasi

##### 1. Teknik Interpretasi Tekstual

Teknik interpretasi tekstual adalah pemahaman terhadap matan hadis berdasarkan teksnya semata, atau dengan memperhatikan bentuk dan cakupan petunjuk-petunjuk yang mengitarinya, baik waktu, asbab al-wurud, sasaran hadis, bahkan tanpa menengok dalil-dalil lainnya. Sehingga, hadis yang dipahami secara tekstual akan meuniversalkan petunjuk-petunjuk yang dikandungnya.<sup>71</sup>

---

<sup>70</sup> Suryadilaga, *Aplikasi Penelitian*, 90

<sup>71</sup> Arifuddin Ahmad, *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi: Refleksi Pemikiran Pembaharuan Prof. Dr. Muhammad Syuhudi Ismail* (Jakarta: Renaisans, 2005), 205.

## 2. Teknik Interpretasi Kontekstual

Mekanisme kontekstual ditawarkan dalam memahami Nabi *Salla Allah 'Alaihy wa Sallam* sebagai wujud konkrit minimalisir deradikalisasi beragama. Melalui teknik ini diharapkan kehidupan beragama menjadi lebih damai dan nyaman. Teknik interpretasi kontekstual merupakan langkah dalam memahami hadis dengan memperhatikan konteks yang melingkupi hadis dari berbagai aspek, kapasitas Nabi *Salla Allah 'Alaihy wa Sallam* saat *mewurudkan* hadis, kapan dan dimana hadis dikeluarkan, sebab yang melatarbelakangi Nabi *Salla Allah 'Alaihy wa Sallam* mengemukakan hadis, dan kepada siapa hadis itu ditujukan, serta dipertimbangkan juga dalil-dalil lain yang berhubungan dengan hadis<sup>72</sup>.

Adapun tawaran kontekstual *Yusuf al-Qardawi* adalah memahami hadis Nabi *Salla Allah 'Alaihy wa Sallam* dengan memperhatikan sebab-sebab khusus yang melatarbelakangi lahirnya hadis, atau kaitannya dengan *illat* yang terdapat dalam hadis tersebut yang dinyatakan dalam hadis atau dipahami melalui kejadian yang menyertainya.<sup>73</sup>

Dengan demikian memahami hadis dengan teknik interpretasi kontekstual harus mempertimbangkan beberapa hal, antara lain:

- a) Bentuk dan cakupan petunjuk Nabi *Salla Allah 'Alaihy wa Sallam* yang berupa *jawami' al-kalim* (ungkapan yang singkat dan padat), *tamthil* (perumpamaan), *hjiwar* (dialog), dan lainnya. Diperhatikan juga apakah hadis bersifat universal, temporal atau lokal.

<sup>72</sup> Arifuddin Ahmad, *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi*, 205.

<sup>73</sup> Yusuf al-Qardawi, *Kayfa Nata'amal Ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah*, terj. Muhammad Baqir (Bandung: Karisma, 1993), 131.

- b) Kapasitas Nabi *Salla Allah 'Alaihy wa Sallam*, posisi apakah yang diperankan Nabi ketika mewurudkan hadis? Apakah nabi dan rasul, pemimpin negara, kepala rumah tangga, panglima perang atau sebagainya.
- c) Latar historis lahirnya hadis (*asbab al-wurud*), baik yang mikro atau makro.<sup>74</sup>
- d) *Illat* yang terkandung dalam hadis dengan mempertimbangkan dimensi *maslahat* dan *madharatnya*.

M. Sa'ad Ibrahim secara umum telah menjelaskan batasan-batasan pemahaman hadis secara tekstual dan kontekstual, yaitu: a) Dalam bidang ibadah murni (*mahdah*) tidak diperlukan pemahaman secara kontekstual. Jika ada penambahan dan pengurangan untuk menyesuaikan situasi dan kondisi maka hal tersebut bid'ah. b) bidang diluar ibadah murni (*ghayr mahdah*). Pemahaman kontekstual perlu dilakukan dengan tetap berpegang pada moral ideal nas, kemudian dirumuskan legal spesifik baru dari legal spesifik lama.<sup>75</sup> Dengan demikian dalam memahami hadis ada hadis-hadis yang lebih tepat dipahami dengan teknik interpretasi tekstual dan ada yang lebih tepat dengan teknik interpretasi kontekstual. Atau bisa dikatakan teknik interpretasi kontekstual dilakukan setelah melakukan teknik interpretasi tekstual dan hasilnya kurang bermanfaat, serta adanya indikator yang menuntut untuk memahami secara kontekstual.

---

<sup>74</sup> Nasaruddin Umar, *Deradikalisasi Pemahaman al-Qur'an & Hadis* (Jakarta: Gramedia, 2014), 25.

<sup>75</sup> Liliek, "Memahami Makna Hadis secara Tekstual dan Kontekstual", *Ulumuna*, Vol. XV, No. 2, (Desember, 2011), 410.

### 3. Teknik Interpretasi Intertekstual

Interpretasi tekstual dalam memahami hadis ialah suatu teknik untuk memahami hadis Nabi *Salla Allah 'Alaihy wa Sallam* dengan memperhatikan redaksi matan hadis lainnya, atau dengan ayat al-Qur'an yang terkait. Artinya, ketika menggunakan interpretasi intertekstual maka perlu juga memperhatikan teks dan konteksnya. Hal ini karena hadis mempunyai korelasi kuat dengan al-Qur'an yakni sebagai penjelas, penguat dan lainnya. Begitu sebaliknya, al-Qur'an sebagai pemandu konten dari hadis. Sedangkan posisi hadis dengan hadis lainnya sebagai penjelas dan penguat, seperti contoh memahami hadis dikorelasikan dengan hadis lain (sebagai *asbab al-Wurud*) maka ini akan sangat membantu dalam membetuk kontes hadis itu sendiri, sehingga pendekatan yang terapkan antara lain, historis, sosiologis, antropologis, dan lainnya.<sup>76</sup>

---

<sup>76</sup> Asrar Mabur Faza, "Metode Syarah al-Suyuti dalam al-Diba>j: kritik terhadap syarah hadiis penafsiran surah al-Maidah ayat 3 dan [erbandingannya dengan syarah Nawawi]" *jurnal Living Hadis*, vil I, No.i , (Mei 2016),

## BAB III

### BIOGRAFI DAN KITAB KH BISRI MUSTOFA

#### A. Boigrafi Kh Bisri Mustofa

##### 1. Latar Belakang dan Pendidikan KH. Bisri Mustofa

Proses awal masuknya Islam di Indonesia tidal lepas dari peran penting ulama, yang biasa dalam istilah jawa disebut *Kyai*<sup>77</sup>. Kapabilitas para ulama atau *kyai* dala mendiaologkan peradaban terhadap kebudayaan yang berbeda menjado penting untuk ditelaah lebih rinci. Islam di tanah Nusantara masuk dengan jalur penyatuan kebudayaan yang beragam tidak seperti pada masa Islam awal yang masuk melalui jalur peperangan. Salah satu ulama atau *Kyai* yang mempunyai peran penting dalam ajaran Islam di Nusantara ialah KH. Bisri Mustofa.

KH. Bisri Mustofa lahir pada tahun 1334 H atau bertepatan pada tahun 1915 M di Sawahan gang Palen Rembang Jawa tengah. Beliau merupakan putra pertama dari pasangan H. Zaenal Mustofa dan Chodijah. Kedua orang tua beliau merupakan seorang tkoh kharismatik di daerah Sarang yang bernama Mbah Syuro.<sup>78</sup> Pada awalnya nama dari KH. Bisri Mustofa adalah Mashadi. Beliau mempunyai tiga saudara kandung dan dua saudara tiri. Saudara kandung dari KH.

---

<sup>77</sup> A Zaenal Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan KH. Bisri Mustofa*, (yogayakarta: LKIS, 2003),v-vi.

<sup>78</sup> Zainul Milal Bizazwie, *Masterpiece Islam Nusantara: Sanad Dan Jejaring Ulama Santri (1830-1945)*, (Tangerang : Pustaka Compass, 2016), 117.

Bisri mustofa adalah Salamah, Misbah dan Ma'sum, sedangkan saudara tiri dari beliau adalah H. Zuhdi dan Hj. Maskanah.<sup>79</sup>

H. Zaenal Mustofa merupakan anak dari H. Yahya atau Podjojo(nama asli). Nama asli dari H. Zainal Mustofa adalah Djojo Ratiban, akan tetapi beliau lebih terkenal dengan nama Djojo Mustopo. Beliau berubah nama dari Djojo Ratiban menjadi Zaenal Mustofa setelah menjalankan ibadah haji. Beliau merupakan seorang pedagang kaya yang sangat senang dengan kyai dan ulama dan sering dikenal sebagai seorang yang dermawan. Keluarga ibu Bisri Mustofa, Chodijah merupakan pasangan dari E. Zajjadi dan Aminah dari Makasar.<sup>80</sup> Jadi secara tidak langsung KH. Bisri mustofa mempunyai darah Makasar dari ibunya.

Tahun 1923 H. Zaenal Mustofa beserta seluruh keluarganya menunaikan ibadah haji. Pada saat menunaikan ibadah haji umur anak-anak dari beliau masih kecil, pada saat itu mashadi masih berumur 8 tahun, Salamah sekitar 3,5 tahun, Misbah sekitar 3,5 tahun dan Ma'sum yang masih 1 tahun. Rombongan keluarga tersebut menunaikan haji menggunakan transportasi kapal haji milik Chasan Imazi Bombay dan naik dari pelabuhan Rembang. Pada saat menjalankan ibadah haji H. Zaenal Mustofa sering sakit. Pada saat di pelabuhan Jeddah ketika hendak kembali ke Indonesia beliau wafat dan dimakamkan di jeddah pada usia 63 tahun. Keluarga tidak tahu H Zaenal Mustofa dimakamkan dimana, dikarenakan pada saat itu keluarga menyerahkan urusan pemakaman pada seorang Syekh dengan menyerahkan uang sebesar Rp, 60,- untuk biaya pengurusan jenazah dan

---

<sup>79</sup> Saudara tiri dari pernikahan pertama H. Zainal Mustofa dan Dakilah. Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara: Riwayat hidup, Karaya dan Sejarah 157 Ulama Nusantara*, (Jakarta: Glegar Media Indonesia, 2010),270.

<sup>80</sup> A Zainul Huda, *Mutiara Pesantren*, 9.

persewaan tanah makam.<sup>81</sup> Oleh sebab itu ibu dan anak-anaknya pulang ke Indonesia tanpa adanya seorang ayah H. Zaenal Mustofa.<sup>82</sup> Setelah sampai di Indonesia Mashadi merubah nama menjadi Bisri karena mengikuti jejak ayahnya dahulu, dan kemudian terkenal menjadi Bisri Mustofa.

Ketika H. Zaenal Mustofa masih hidup seluruh keperluan keluarga dan tanggung jawab keluarga masih diemban oleh ayahnya. Akan tetapi setelah H. Zaenal Mustofa wafat tanggung jawab dan keperluan keluarga berada ditangan H. Zuhdi yang merupakan kakak tiri dari Bisri Mustofa.<sup>83</sup> Perubahan tersebut merupakan babak baru bagi keluarganya. Faktor tersebut juga mempengaruhi perubahan besar terhadap kehidupan Bisri Mustofa.

Pada tahun 1932 ada tiga macam sekolah yang ada di Rembang dan ketiganya mempunyai kriteria khusus untuk memasukinya. Kriteria sekolah tertingi ialah Eropase School yang dikhususkan untuk kasta tertinggi seperti anak dari priayi tinggi, bupati, asisten residen dan lain-lain. Kriteria sekolah untuk anak dari pegawai negeri yang mempunyai penghasilan tetap bernama HIS (Holand Island School) dan berbiaya terendah Rp. 3,- sampai tertinggi Rp. 7,-. Sedangkan sekolah untuk anak-anak kampung, pedagang dan tukang bernama sekolah ongko loro, dan mempunyai biaya yang murah yaitu sekitar Rp. 1,- sampai Rp. 3,-.<sup>84</sup>

Pada awalnya Bisri Mustofa di daftarkan oleh H. Zuhdi di HIS (Holand Island School) dan diterima karena dianggap sebagai keluarga dari Reden Sudjono

---

<sup>81</sup> Mata Air Syndicate, *Para pejuang Dari Rembang*, (Rembang: Mata Air Press, 2006), 4.

<sup>82</sup> Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama*, 270.

<sup>83</sup> A Zainal Huda, *Mutiara Pesantren*, 9.

<sup>84</sup> *Ibid.*,11



yang mempunyai jabatan sebagai Mentri guru HIS yang tinggal di daerah Sawahan Rembang.

Akan tetapi ketika Kyai Cholil mengetahui bahwa Bisri Mustofa sekolah di HIS, beliau langsung menemui H.Zuhdi selaku wakil dari Bisri Mustofa. Kyai Cholil merupakan guru mengaji al-Qur'an dari Bisri Mustofa.<sup>85</sup> Pertemuan tersebut bertujuan agar Bisri Mustofa mencabut dan membatalkan sekolah di HIS. Kyai Cholil beranggapan bahwa Bisri Mustofa tidak pantas bersekolah di HIS, karena Bisri Mustofa merupakan anak pedagang dan tidak boleh mengaku serta diakui sebagai anak pegawai negeri yang mempunyai penghasilan tetap. Alasan lain kenapa kyai Cholil tidak ingin Bisri Mustofa bersekolah di HIS yaitu karena sekolah tersebut milik Belanda, takut kelak Bisri Mustofa mempunyai sifat seperti penjajah Belanda dan kyai Cholil juga beranggapan bahwa masuk ke sekolah penjajah Belanda merupakan suatu yang haram. Akhirnya Bisri Mustofa bersekolah di sekolah ongko loro dan mengaji kepada kakaknya H. Zuhdi. Beliau mengenyam studi di sekolah ongko loro selama tiga tahun dan lulus lalu mendapatkan sertifikat.

Setelah selesai sekolah di sekolah ongko loro, Bisri Mustofa melanjutkan pendidikannya di pondok pesantren Kajen yang dipimpin Kyai Chasbullah. Beliau masuk pada tahun 1925 dan diantar oleh H. Zuhdi. Akan tetapi beliau tidak kerasan dengan pendidikan yang ada di pondok pesantren Kajen dan akhirnya beliau kembali pulang ke Rembang. H Zuhdi memerintahkan Bisri Mustofa untuk mengaji di pesantren kyai Cholil kasingan.

---

<sup>85</sup> A Zainul Huda, *Mutiara Pesantren*, 11

Pada awal pendidikan Bisri Mustofa di pondok pesantren Kasingan beliau mendapatkan hasil yang tidak memuaskan. Hal tersebut dikarenakan beberapa faktor diantaranya:

1. Tidak ada minat untuk belajar di pesantren.
2. Menganggap bahwa yang diajarkan di pesantren sangat sulit seperti fiqh, nahwu, s}orof dan pelajaran agama lain.
3. Tidak mendapatkan tanggapan yang baik dari teman-teman pondok.
4. Selalu merasa takut terhadap hukuman apabila tidak dapat menghafal atau memahami pelajaran yang ada di pesantren, dan mempunyai anggapan bahwa kyai Cholil merupakan sosok yang keras dan galak.
5. Kurangnya uang saku.<sup>86</sup>

Banyaknya faktor di atas membuat Bisri Mustofa memutuskan berhenti belajar di pesantren dan selalu bermain dengan teman-teman kampungnya. Akan tetapi hal tersebut hanya berjalan beberapa bulan saja. Pada awal tahun 1930 Bisri mustofa diperintahkan untuk belajar di pesantren kyai Cholil kasingan untuk belajar mengaji.<sup>87</sup> Ketika masuk kembali ke pesantren Bisri Mustofa di pasrahkan kepada Suja'i yang merupakan ipar dari Kyai Cholil. Pada saat itu Bisri Mustofa hanya diajarkan satu kitab saja yaitu kitab *Alfiyah ibn Malik* dan dilarang untuk belajar kitab-kitab lain oleh kyai Cholil. Setiap hari beliau hanya belajar kitab tersebut bersama Suja'i sebagai gurunya. Akhirnya setelah belajar selama dua tahun beliau menjadi santri yang menguasai kitab *Alfiyah ibn Malik*.

---

<sup>86</sup> A Zainul Huda, *Mutiara Pesantren.*,11-13.

<sup>87</sup> M Ulul Fahmi, *Ulama Besar Indonesia: Biografi dan Karyanya*, (kendal: Pustaka Amanah, 2008),39.

Setelah belajar bersama Suja'i selama dua tahun akhirnya Bisri Mustofa diperbolehkan untuk ikut mengaji kepada Kyai Cholil dengan kitab *Alfiyah ibn Malik*. Beliau diperbolehkan mengaji dengan syarat harus duduk paling depan dengan tujuan agar cepat paham apa yang dijelaskan kyai Cholil dan menjawab pertanyaan yang diajukan kyai Cholil. Setiap ada pertanyaan dari kyai Cholil selalu ditujukan pertama kepada Bisri Mustofa dan dengan lancar beliau menjawab pertanyaan tersebut.<sup>88</sup> Sejak saat itu beliau mulai mendapatkan teman dan selalu menjadi rujukan teman-temannya apabila kesulitan ketika mendapatkan pelajaran.

Setelah belajar kitab *Alfiyah ibn Malik* bersama kyai Cholil selama satu tahun, Bisri mustofa melanjutkan mengaji kitab *Fath} al-Mu'i>n*. Beliau mempelajarinya dengan serius dan bersungguh-sungguh seperti beliau belajar kitab *Alfiyah ibn Malik*. Selesai belajar dua kitab tersebut beliau baru belajar kitab-kitab lain seperti *Fath al-Wahab*, *Iqna*, *Jami' al-Jawami'* dan lain-lain.<sup>89</sup> Semenjak tahun 1933 Bisri Mustofa sudah dipandang sebagai santri yang memiliki kelebihan sehingga sering dijadikan sebagai rujukan.

Bisri Mustofa mempunyai keinginan untuk melanjutkan studi di pesantren Termas yang dipimpin oleh kyai Dimayati. Tahun 1932 beliau meminta izin kepada kyai Cholil untuk melanjutkan pembelajarannya ke Termas agar seperti teman-teman yang lain.<sup>90</sup> Akan tetapi kyai Cholil menolak permintaan Bisri Mustofa tersebut dan beranggapan bahwa ilmu yang ada di Pesantren kasingan

---

<sup>88</sup> A Zainul Huda, *Mutiara Pesantren*, 14.

<sup>89</sup> Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama*, 270

<sup>90</sup> Teman-teman yang melanjutkan ke Pesantren Termas ialah Toyyib Faturrahman, Anwar dan lain-lain.

tidak akan mampu dihabiskan oleh Bisri Mustofa. Akhirnya Bisri Mustofa tidak jadi belajar ke Termas di karenakan rasa tawadu' terhadap kyai Cholil.<sup>91</sup>

Pada tahun 1933 adek Bisri Mustofa yang bernama Misbah masuk pesantren. Hal tersebut mengakibatkan biaya hidup di pesantren semakin sedikit karena dibagi menjadi dua orang. Akan tetapi Bisri Mustofa mempunyai ide untuk menyelesaikan permasalahan ekonomi tersebut. Selain menjadi santri di pesantren, beliau juga berjualan kitab yang ada di toko H. Zuhdi. Sehingga keuntungan yang dihasilkan dari penjualan kitab tersebut dijadikan tambahan untuk biaya hidup di pesantren bersama adeknya.<sup>92</sup> Keahlian berdagang Bisri Mustofa merupakan warisan yang ditinggalkan ayahnya H. Zaenal Mustofa.

Pada tahun 1934 Bisri dijodohkan kyai Cholil dengan putri KH. Murdadlo Makam Agung Tuban. Karena merasa ingin belajar dan belum pantas untuk menikah beliau memberanikan diri menolak perjodohan tersebut. Tahun 1935 kyai Cholil mencoba menjodohkan Bisri Mustofa dengan putrinya yang bernama Ma'rufah. Pada perjodohan ini Bisri Mustofa dan keluarganya setuju. Akhirnya pada tahun 1935 Bisri Mustofa menikah dengan Ma'rufah putri dari kyai Cholil. Pada saat menikah Bisri Mustofa berumur 20 tahun sedangkan Ma'rufah masih berumur 10 tahun. Keduanya dikaruniai delapan anak yang diberi nama Cholil, Mustofa, Adieb, Faridah, Najichah, Labib, Nihayah, dan Atikah.<sup>93</sup>

Sebagai menantu kyai Cholil beliau merasa bahwa ilmu yang dimiliki masih belum cukup, sehingga Bisri Mustofa belajar kepada santri senior yang ada

---

<sup>91</sup> M Ulul Fahmi, *Ulama Besar Indonesia*, 40.

<sup>92</sup> A Zainul Huda, *Mutiara Pesantren*, 14.

<sup>93</sup> A Zainul Huda, *Mutiara Pesantren*, 17.

di Karang Geneng Rembang yaitu kyai Kamil. Pada tahun 1935 diutus kyai Cholil untuk mengaji kepada KH Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang untuk mengaji kitab *Buh}a>ri> Muslim*. Akan tetapi kitab yang dibaca KH Hasyim Asy'ari adalah kitab *Muslim* dan kitab *Tajrid Buh}ari*. Pada pertengahan pembacaan kedua kitab tersebut KH Hasyim Asy'ari jatuh sakit dan dilanjutkan oleh KH. Baidhowi melanjutkan kitab *Tajrid Buh}ari* dan KH Ilyas melanjutkan kitab *Muslim*.<sup>94</sup>

Wafatnya kyai Dimiyati Termas membuat banyak santri yang pindah ke pesantren Kaisngan untuk melanjutkan mengaji. Kebanyakan santri yang pindah meminta mengaji kepada Bisri Mustofa akan tetapi dengan kitab yang belum pernah dipelajari beliau. Akhirnya beliau membuat sistem sambil belajar juga mengajar(candak kulak). Beliau tidak sendiri apabila belajar melainkan dengan musyawarah dengan kyai Kamil dan kyai Fadholi. Hasil dari musyawarah yang didapat merupakan bahan ajar untuk mengajar santri-santri. Akan tetapi metode tersebut dirasa kurang efektif, karena jadwal mengaji harus sesuai dengan jadwal musyawarah yang diadakan. Apabila jadwal musyawarah di Karang Geneng libur maka pesantren juga libur karena Bisri Mustofa kehabisan materi.

Beliau merasa bahwa sistem pembelajaran beliau ada masalah dan ingin menyelesaikannya. Oleh sebab itu beliau ingin memperdalam ilmu agama di Mekkah. Akhirnya ketika musim haji yang bertepatan pada tahun 1936 Bisri Mustofa berangkat ke Mekkah dengan uang tabungan dan hasil penjualan kitab *Iqna* 'milik kyai Cholil. Beliau merasa punya beban karena menjadi menantu kyai

---

<sup>94</sup> Ibid.,16

akan tetapi mempunyai ilmu yang sedikit, akhirnya beliau bersama temannya Sayuthi Cholil dan Zuhdi memutuskan bermukim di Mekkah untuk memperdalam ilmu agamanya dan tinggal di rumah Syaikh Chamid Said untuk menjadi khadam atau pembantu. Berikut adalah guru-guru beliau di Mekkah beserta kitab-kitab yang telah diajarkan antara lain:

- a. Syekh Baqir dari Yogyakarta, beliau mengajar kitab *Lubb al-Usjul*, *‘Umdat al-Abra>r*, dan *Tafsir al—Kasyaf*.
- b. Syekh Umar H}amdan al-Maghribi>, beliau mengajar kitab *S{ah}ih Buh}ari}* dan *S{ah}ih Muslim*.
- c. Syekh Ali Maliki, beliau mengajar kitab *al-Asi>bah wa an-Nadaír* dan *al-Aqwal as-Sunnan as-Sittah*.
- d. *Sayid Amin* Guru kitab Ibnu Áqil.
- e. Syekh Hassan Masath, beliau mengajar kitab *minha>j Dzawin nad}ar*.
- f. Sayid Alwi beliau mengajar kitab *Tafsi>r al-Qurán al-Jala>lain*.
- g. KH. Abdullah Muhaimin beliau mengajar kitab *Jam ’ul Jawami*.<sup>95</sup>

Bisri Mustofa belajar di mekkah sanya selama satu tahun. Pada musim haji pada tahun 1937 beliau mendapat surat dari kyai Cholil yang berisi apabila tidak segera pulang maka tidak akan diakui sebagai anak dunia akhirat. Akhirnya beliau pulang ke Rembang bersama dua temanya tersebut. Setelah beliau belajar di Mekah beliau mempunyai jam mengajar semakin banyak dan beliau merasa puas

---

<sup>95</sup> ‘Zainul Milal Bizazwie, *Mastepiece Islam Nusantara: Sanad dan Jejaring Ulama Santri (1830-1943)*, (Tangerang: Pustaka Compass, 2016), 117.

dengan sistem pembelajaran yang disampaikan kepada santri. Penjelasan yang diberikan oleh Bisri Mustofa mudah dipahami oleh para santri.

Pada tahun 1939 guru sekaligus mertua Bisri Mustofa yaitu kyai Cholil wafat. Sehingga tanggung jawab sebagian pesantren menjadi tanggung jawab Bisri Mustofa. Hal tersebut membuat Bisri Mustofa beserta istri tinggal bersama ibu mertua dan lainnya. Beliau mendapatkan dua kamar yang digunakan sebagai tempat tidur dan ruang tamu.

Adapun murid-murid Bisri Mustofa yang terkenal dan sukses diantaranya adalah Saefullah yang menjadi pengasuh di pesantren Cilacap, Wildan Abdul Hamid yang menjadi pengasuh pesantren daerah Kendal dan Rayani pengasuh pondok pesantren al-Falah Bogor. Selain itu ada yang menjadi pendidik di sekolah formal seperti Fathul Qarrib yang menjadi dosen UIN Medan, Bashrul Khafi, Jauhar, Umar Faruq dan Ali Anwar yang menjadi Dosen Uin Jakarta.<sup>96</sup> Banyaknya santri yang sukses tersebut menandakan bahwa apa yang diajarkan oleh KH. Bisri Mustofa dapat dipahami dan jelas.

Pada masa penjajahan Jepang tahun 1943 pesantren Kasingan dibubarkan. Kemudian Bisri Mustofa pindah ke Leteh dan membangun pesantren kembali. Tanah di Leteh merupakan warisan dari ayahnya H. Zaenal Abidin dan telah dibagi kepada saudara-saudaranya. Akan tetapi Bisri Mustofa berhasil membeli tanah tersebut kemudian dibangunlah pesantren yang dikenal pesantren Rembang. Pesantren ini merupakan kelanjutan dari pesantren kyai Cholil. Pada tahun 1955

---

<sup>96</sup> A Zaainul Huda, *Mutiara Pesantren*, 20.

pesantren yang biasa dikenal dengan pesantren Rembang di beri nama Raudatut Thalibin yang mempunyai arti Taman Pelajar Islam(TPI).<sup>97</sup>

KH Bisri Mustofa wafat pada hari Rabu tanggal 17 Februari tahun 1977 atau bertepatan dengan 27 safar tahun 1397 H. Beliau meninggal karena serangan jantung, tekanan darah tinggi dan gangguan pada paru-paru dan dirawat di Rumah sakit Umum Dr. Karyadi Semarang. Tidak ada tanda-tanda behawa KH. Bisri Mustofa akan Wafat, tapi berberapa orang menyatakan bahwa beliau sering mengulas soal hal ukhrawi pada pidato dakwahnya. Beliau merupakan ulama yang disayangi masyarkat dari semua golongan baik pejabat maupun masyarkat biasa.<sup>98</sup> Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya orang yang memberikan penghormatan terkhir kepada beliau.

## 2. Pemikiran KH Bisri Mustofa

KH bisri mustofa merupakan seorang ulama dan tokoh NU yang mempunyai pemikiran yang modern.<sup>99</sup> Meskipun beliau mempunyai latar belakang pendidikan pesantren yang merupakan lembaga tradisional dan kebanyakan memiliki pemikiran tradisional. Penyebab beliau mempunyai pemikiran yang modern dikarenakan beliau mempunyai pedoman bahwa hukum tidak berlaku secara kaku dan bersifat mutlak akan tetapi tergantung pada *'illat* yang melingkupinya. Suatu hukum harus sesuai dengan konteks waktu dan konsi serta selalu mepertimbangkan kemashalatan dan kemadharatan. Hal ini

---

<sup>97</sup> Ibid.,21

<sup>98</sup> A Zaainul Huda, *Mutiara Pesantren*, 22.

<sup>99</sup> M Ramli, “ Corak Pemikiran Kalam KH Bisri Mustofa : Studi Komparatif dengan Teologi Tradisional Asyariyah” (Tesis Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah,1944),4.



menyebabkan beliau ketika mengambil keputusan harus menggunakan dua ilmu yaitu *fiqh* dan *us}ul fiqih*.

Kh Bisri Mustofa juga dikenal sebagai ulama yang moderat baik dalam bidang sosial keagamaan maupun dalam bidnag politik. Sifat moderat yang dimiliki KH. Bisri Mustofa dapat diartikan sebagai sifat yang selalu mengedepankan pertimbangan kemmashalatan umum daripada terjebak dalam kajian-kajian fiqih yang kaku dalam melihat problematika. Sifat moderatnya terbukti ketika beliau menerima konsep Keluarga berencana, konsep Nasakom dan lain sebagainya.

Corak pemikiran Kh. Bisri Mustofa dalam aspek perbuatan manusia lebih bercorak kepada paham qadariyah. Beliau tidak sepenuhnya menyerahkan perbuatan manusia merupakan suatu kekuasaan dan kehendak tuhan melainkan ada unsssur ikhtiar atau usaha dari manusia untuk mendapat sesuatu. Beliau tidak berfikir seperti orang fatalis yang berpaham jabariyah yang beranggapan bahwa semua perbuatan manusia merupakan kehendak tuhan,

Pemikiran utama KH. Bisri Mustofa adalah penerapan konsep *Ahlus Sunnah Wal Jamaah* dalam setiap kehidupan mat Islam. Beliau merealisasikan konsep tersebut melalui jalur dakwah bi al-h}al yang artinya mencontohkan melalui prilaku, apapun yang telah di dakwahkan kepada masyarakat.<sup>100</sup> Selain menggunakan cara berdakwah secara lisan dan perbuatan beliau juga menyebarkan konsep *Ahlus Sunnah Wal Jamaah* melalui tulisan yang dibukukan.

---

<sup>100</sup> A Zainul Huda, *Mutiara Pesantren.*, 62.

Kh. Bisri Mustofa mempunyai sebuah konsep pemikiran yang beranggapan bahwa Amar Ma'ruf Nahi Munkar sejajar dengan rukun Islam. Yang dimaksud beliau tentang Amar Ma'ruf Nahi Munkar adalah semangat solidaritas dan kepedulian sosial. Beliau beranggapan apabila semua manusia mempunyai semangat yang telah dijelaskan sebelumnya maka dapat menjalankan konsep Amar ma'ruh Nahi Mnkar dengan benar baik mabi masyarakat maupun dirinya sendiri.

Pemikiran KH. Bisri Mustofa ada yang sejalan dengan Mu'tazilah yaitu ketika menerangkan tentang ayat tajsim atau ayat yang menrangkan tentang Allah Swt mempunyai sifat-sifat jasmani. Kedua sama mena'wilkan ayat tajsim secara metaforis yang artinya tidak menafsirkan secara harfiah tetapi denga takwil yangesuai dengan kebesaran serta keangungan Allah. Seperti tafsir pada surat al-Qasas ayat ke 88, KH. Bisri mustofa menakwil wajah Allah dengan dzatnya. Penakwilan tersebut dengan takwilan yang menjauhkan Allah dari sifat jasmani seperti halnya anggota jasmani manusia.

Selain memiliki pemikiran yang moderat, KH. Bisri Mustofa merupakan ulama yang memiliki konsep profesionalitas dalam ikhlas. Beliau beranggapan bahwa ikhlas tidak lahir dengan sendirinya tetapi keikhlasan lahir bersama rasa lega atas hasil usahanya. Faktor kondisi tersebut yang sering dilupakan para ulama dan kyai ketika menjelaskan tentang konsep ikhlas. Dalam hal ini beliau memberi penjelasan dengan perhitungan yang jelas tentang ikhlas secara ekonomi. Beliau menjelaskan bahwa motivasi unuk berkarya selain bertujuan mencari pahala di akhirat akan etapi juga untuk mencari nafkah.

### 3. Karya-Karya KH. Bisri Mustofa

Kh. Bisri Mustofa dikenal sebagai orator yang cukup terkenal ulama politikus dan juga bisa dikenal sebagai penulis yang produktif. Segala ide serta pemikiran besar beliau selalu dituangkan dalam bentuk tulisan yang akhirnya menjadi buku-buku, kitab-kitab dan terjemahan. Kelebihan beliau dalam menulis sudah sejak beliau masih muda dan oleh sebab itu karya-karya beliau banyak yang telah diterbitkan dan beredar di masyarakat nusantara dari dulu hingga sekarang.

Hasil karya beliau meliputi berbagai bidang diantaranya ilmu tafsir, ilmu hadis dan hadis, ilmu nahwu, ilmu saraf, ilmu syariah, ilmu fiqih dan akhlak. Karakteristik tulisan KH Bisri Mustofa diantaranya menggunakan bahasa Jawa dan ditulis Arab pegon, bahasa Indonesia tetapi ditulis Arab pegon, berbahasa Indonesia dengan tulisan Latin dan berbahasa Arab. Sebagian karya beliau merupakan karya asli, sebagian saduran atau terjemahan dari kitab-kitab kuning dikalangan pesantren. Berikut adalah karya-karya KH. Bisri Mustofa:

#### a. Bidang tafsir

1. *Tafsir al-Ibri>z 30 juz*
2. *Tafsir Surat Yasin*
3. *Al-Iksier (Pengantar ilmu tafsir)*

#### b. Bidang hadis

1. *Al-azwad al-Must}afawi>yat fi tarjamah al-Arba 'i>n al-Nawawi*
2. *Manz{u>mah al-Baiqu>ni>*
3. *Terjemah kitab Bulgh al-Mara>m*

c. Bidang fiqih

1. *Safinah al-S{alah>h*
2. *Risa>lah al-Ijtihad wa al-Taqlid*
3. *Al-Qawa>id al-Fiqhiyah*
4. Terjemah kitab *Qawa>'id al-Bahiyah*
5. Buku Islam dan Shalat
6. Manasik haji

d. Bidang aqidah

1. Buku Islam dan tauhid
2. *'Aqidah Ahl al-Sunnah wa al-Jamaah*
3. *Al-'Aqidah al-'Awam*
4. *Durar al-Baya>n*

e. Bidang akhlak atau tasawuf

1. *Wasa>ya> al-Aba>' li al-Abna>*
2. *Al-Ta'liyat al-Mufidah li al-Qasidah al-Munfarijah*
3. *Sulam al-Afham*
4. *Syi'ir Ngudi Susilo*

f. Bidang Ilmu Bahasa Arab

1. Terjemahan *Sharah alfiyah Ibnu Malik*
2. Terjemahan *Sharah al-Juru>miyah*
3. Tejemahan *Sharah 'Imriti*
4. *Naz{am al-Maqs}ud*
5. *Sharh{ Jawhar Maknun*

- g. Bidang Ilmu Mantiq dan logika
  - 1. Tarjamah Sullamul Manawwaraq
- h. Bidang Sejarah
  - 1. syair-syair Rajabiyah
- i. Bidang sejarah
  - 1. *Al-Nibrasi*>
  - 2. *Tarikh al-Anbiya*>’
  - 3. *Tarikh al-Awliya*’
- j. Bidang Islam lainnya
  - 1. *Al-Risalat al-H{asanat*
  - 2. *Kasykul*
  - 3. *Al-Mujahadah wa al-Riyad}ah*
  - 4. *At}aidu al-Irshad*
  - 5. *Muniyatu al-Zaman*
  - 6. Khotbah Jum’at
  - 7. Islam dan keluarga Berencana
  - 8. Cara-caranipun ziyarah lan sinten Kemawon Walisongo puniko

Jumlah karya dari KH. Bisri Mustofa sebkitar 176 karya.<sup>101</sup> Karya beliau kebanyakan membahas tentang permasalahan-permasalahan keagamaan yang meliputi berbagai ilmu diantaranya ilmu tafsir dan tafsir, hadis dan ilmu hadis ilmu Nahwu dan S}araf dan sebagainya. Karya beliau pada umumnya ditujukan kepada dua kelompok yaitu, kelompok santri yang sedang menuntut ilmu di pesantren dan

---

<sup>101</sup> A Zainal Huda, *Mutiara Pesantren*, 73

masyarakat umum yang senang dalam suatu majelis baik di surau maupun di mushola.

Banyaknya karya ilmiah di bidang keagamaan Islam, menunjukkan kapabilitas KH. Bisri Mustofa dalam bidang penulisan. Beliau merupakan ulama yang produktif dan karya-karyanya berguna bagi seluruh kalangan masyarakat baik dari santri maupun orang-orang yang baru belajar agama Islam.<sup>102</sup> Karya berupa tulisan merupakan warisan yang harus kita jaga dan selalu kita pelajari sebagai bentuk peninggalan beliau.

#### **4. Kehidupan Sosial Politik KH. Bisri Mustofa. Bisri**

KH. Bisri Mustofa merupakan ulama yang hidup pada zaman penjajahan, kemerdekaan hingga orde baru. Pada tahun 1942 Jepang masuk ke Indonesia dan melakukan penyerangan kepada tentara sekutu di Indonesia. Hal tersebut membuat dunia pesantren gempar. Para santri merasa khawatir dan takut diminta untuk menjadi tentara sukarela untuk memperkuat Belanda melawan Jepang. Oleh sebab itu KH. Bisri Mustofa membuat kebijakan agar seluruh santri yang ada di pesantren agar pulang ke kampung halamannya masing-masing. Situasi tersebut membuat Pesantren Kasingan menjadi sepi karena ditinggalkan seluruh santri dan mengakibatkan KH. Bisri Mustofa sekeluarga mengungsi ke daerah Sedan. Akhirnya pada tahun 1942 Belanda menyatakan menyerah terhadap tentara Jepang.

KH. Bisri Mustofa selain menjadi pengasuh pesantren, beliau juga merupakan tokoh penting dalam dunia politik di Indonesia. Hal tersebut sudah

---

<sup>102</sup> H.M. Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara*, 273.

digeluti beliau semenjak usia Muda. Pada tahun 1943 beliau mengikuti pelatihan yang diadakan oleh Jepang yang disebut dengan pelatihan alim ulama untuk mewakili daerah Rembang di Jakarta. Setelah Majelis Syuro Muslimin Indonesia (MASYUMI) didirikan oleh KH. Hasyim Asy'ari, KH Bisri Mustofa diangkat sebagai ketua MASYUMI cabang Rembang. Setelah itu Jepang juga membuat Jawatan Agama atau Kantor Urusan Agama yang diketuai oleh KH. Hasyim Asy'ari di tingkat pusat dan untuk Karesidenan Pati diketuai oleh KH Abdul Manan dan dibantu oleh H Machmudi Pati dan KH. Bisri Mustofa Rembang.<sup>103</sup>

Setelah Indonesia Merdeka terjadi pergolakan karena Belanda ingin mengambil kembali Indonesia.<sup>104</sup> Hal tersebut mengakibatkan KH. Bisri Mustofa memilih keluar dari Kantor Urusan Agama dan memilih ikut berjuang bersama dengan barisan Sabilillah dan Hizbullah.<sup>105</sup> Kejadian tersebut merupakan bukti bahwa KH. Bisri Mustofa rela berjuang untuk Indonesia dan tidak mementingkan sebuah jabatan.

Pada tahun 1949 KH. Bisri Mustofa diangkat sebagai penghuku darurat yang ditugaskan untuk seluruh wilayah Rembang. Setelah itu beliau juga diangkat sebagai ketua Pengadilan Agama dan Kepala kantor urusan agama Rembang. Sebagai ketua beliau akhirnya mengangkat tema-temanya untuk menjadi pegawai jawatan Agama Rembang dikarenakan banyak orang yang mempunyai jabatan meninggal. Akan tetapi pergantian tersebut tanpa pelaporan sehingga tidak memiliki SK. Hal ini kemudian yang menjadikan KH. Bisri Mustofa di penjara

---

<sup>103</sup> Maratus Sholikhah, "Pandangan Fiqih Kh. Bisri Mustofa Dalam Tafsir al-Ibriz(kajian ayat-ayat Ibadah)"(Skripsi—IAIN Ponorogo, 2017), 35-36.

<sup>104</sup> Saifullah Ma'sum, *Kharisma Ulama: Kehidupan Ringkas 26 Tokoh NU*, (Bandung: Mizan 1998), 318.

<sup>105</sup> A Zinul Huda, *Mutiara Pesantren.*, 32.

satu tahun dikarenakan tuduhan penggelapan dan pemalsuan tanda tangan. Akan tetapi beliau tidak menganggap penjara sebagai tempat yang buruk, pada saat di Penjara beliau semakin produktif dalam menyusun kitab-kitab.<sup>106</sup> Hal ini menunjukkan bahwa KH. Bisri Mustofa selalu memanfaatkan segala waktu untuk tetap produktif.

Pada saat pemilu pertama tahun 1955 KH. Bisri Mustofa ditunjuk sebagai ketua Partai NU dan menyatakan keluar dari MASYUMI. Pada pemilu tersebut beliau berhasil menjadi konstituante dari partai NU. Setelah Konstituante bubar beliau diangkat menjadi anggota MPRS dan ikut serta memimpin doa pada pengangkatan Soeharto sebagai presiden. Banyaknya jabatan di atas menunjukkan seberapa pintar beliau mengatur siasat politik dan selalu dibutuhkan di berbagai organisasi.

Pada Orde Baru KH. Bisri Mustofa mempunyai jabatan penting juga yaitu sebagai anggota DPRD 1 Jawa Tengah. Ketika terjadi fusi empat partai Islam yang semula partai NU, PERMUSI, PSS, dan PERTI menjadi PPP. KH Bisri Mustofa merupakan Majelis Dewan Syuro DPP partai persatuan pembangunan. Pada tahun 1977 beliau terdaftar sebagai calon DPR mewakili partai PPP Jawa Tengah, akan tetapi seminggu kampanye diadakan beliau wafat. Beliau wafat pada usia 63 tahun dan pada tahun 1973.<sup>107</sup> Banyaknya jabatan yang telah di emban beliau selama hidupnya sampai akhirnya membuktikan bahwa beliau merupakan ulama yang selalu mendapatkan kepercayaan baik dari masyarakat maupun para -para petinggi.

---

<sup>106</sup> A Zainul Huda, *Mutiata Pesantren*.,36.

<sup>107</sup> A Zainul Huda, *Mutiata Pesantren*.,60-61.



## B. Kitab *Manz}umat al-Baiquni* Karya KH. Bisri Mustofa

Kitab *Manz}umat al-Baiquni* merupakan kitab yang berisi tentang *ilm must{lahah al-H}adis*. *Ilm must{lahah al-H}adis* merupakan ilmu yang membahas tentang pokok-pokok dan kaedah yang digunakan untuk mengetahui kondisi sanad dan matan hadis dari sisi diterimanya hadis dan ditolaknya hadis. Kitab ini dikarang oleh ‘Umar bin Muh{ammad bin Futtuh al-Dimasqi> al-Shafi’i>. Kitab ini berisi tentang ilmu hadis dengan dikemas menjadi 34 syair.<sup>108</sup> Meskipun tidak dijelaskan secara rinci akan tetapi syair tersebut membahas hampir seluruh pembahasan mengenai ilmu hadis. Kitab ini dapat dikatakan sebagai kitab yang populer dikarenakan banyak ulama yang mensyarahi kitab *Manz}umat al-Baiquni*, seperti Muhammad bin Ahmad al-Badiri al-Dimyati, Hasan bin Ghali al-Azhar al-Jadawi, al- Taqirat al-Saniyah yang menulis Syarah *Manz}umat al-Baiquni*. Meskipun kitab ini merupakan kitab yang ringkas akan tetapi sangat bermanfaat dan populer dikalangan masyarakat. Urgensi dari mempelajari kitab *Manz}umat al-Baiquni* agar dapat membedakan tentang hadis yang Shahih dan dhoif.

KH. Bisri Mustofa mengetahui pentingnya kitab *Manz}umat al-Baiquni* sehingga beliau menyempatkan diri untuk mensyarahi kitab tersebut. Beliau ingin menulis kitab *Manz}umat al-Baiquni* sudah sejak lama akan tetapi karena kesibukan beliau yang padat akhirnya baru terwujud ketika di tengah-tengah mengerjakan kitab *Tafsir al- ‘Ibriz fi> ma’rifati tafsir al-Qur’an*.<sup>109</sup> Beliau merasa bahwa kitab ini sangat penting sehingga beliau terpaksa menyelesaikan kitab *Manz}umat al-Baiquni* terlebih dahulu daripada *Tafsir al- ‘Ibriz fi> ma’rifati tafsir*

<sup>108</sup> Bisri Mustofa, *Manz}umat al-Baiquni*, (Kudus: Menara Kudus, 1960M), 2.

<sup>109</sup> Bisri Mustofa, *Manz}umat al-Baiquni*, (Kudus: Menara Kudus, 1960M), 2.

*al-Qur'an*. Beliau menulis kitab ini agar santri atau masyarakat umum lainnya dapat mengenal tentang ilmu hadis serta mengetahui hadis yang dapat di jadikan Hujjah atau ditolak.

Sistematika penulisan kitab *Manz}umat al-Baiquni* karya Bisri Mustofa mempunyai karakter tersendiri yaitu menggunakan huruf pegon dan berbahasa jawa. Beliau memberi terjemah disetiap kata pada syair, setelah itu beliau menjeaskan yang dimaksud dengasn syair tersebut dengan bahasa jawa yang ditulis dengan huruf pegon. Tidak jarang beliau menambahkan penjelasan-penjelasan ilmu Nahwu dalam syarahnya.

Selain menjelaskan syair *Manz}umat al-Baiquni* beliau juga menjelaskan tentang kalimat-kalimat yang sulit seperti dhobith, Adil dan Shadh. Beliau juga memberikan contoh secara langsung tentang syair tersebut.<sup>110</sup> Pada akhir penjelasan beliau, beliau juga membuat kesimpulan yang mudah dipahami oleh pembaca.

Kitab *Manz}umat al-Baiquni* Karya Bisri Mustofa di tulis sesuai urutan kitab aslinya dan beliau juga sering memberi nomer pembahasan untuk memudahkan pembaca untuk memahami penjelasn beliau. Berikut adalah urutan dari pembahasan beliau.

NO	Bait	Keterangan
1		Sambutan drai Kyai Abu Umar al-Qudusi

<sup>110</sup> Bisri Mustofa, *Manz}umat.*, 6.

2		Muqadimmah KH. Bisri Mustofa
3	Bait 1	Ungkapan syukur dan sholawat
4	Bait 2	Menjelaskan 34 macam hadis yang akan dibahas
5	Bait 3-4	Menjelaskan Hadis sahih dan syarat-syaratnya
6	Bait 5	Menjelaskan Hadis Hasan dan macam-macamnya
7	Bait 6	Menjelaskan Hadis daif
8	Bait 7	Menjelaskan Hadis marfu'
9	Bait 8	Menjelaskan Hadis musnad
10	Bait 9	Menjelaskan hadis mufasil
11	Bait 10-11	Menjelaskan hadis musalsal
12	Bait 12	Membahas hadis Aziz dan contohnya
13	Bait 13	Membahas hadis muanan
14	Bait 14	Membahas hadis Ali dan Nazil
15	Bait 15	Membahas hadis mauquf
16	Bait 16	Membahas hadis mursal
17	Bait 17	Membahas hadis muqati'
18	Bait 18	Membahas hadis mu'dhal dan mudallas
19	Bait 19-20	Membahas tentang macam-macam tadlis
20	Bait 21-22	Membahas tentang shad dan maqlub

21	Bait 23	Membahas hadis fard
22	Bait 24	Membahas hadis mu'alal
23	Bait 25	Membahas hadis mutharib
24	Bait 26	Membahas mudabaj dan aqran
25	Bait 28	Membahas hadis mutafiq dan mafruq
26	Bait 29	Membahas hadis mu'talif
27	Bait 30	Membahas hadis mungkar
28	Bait 31	Membahas hadishadis mafruq
29	Bait 32	Membahas hadis maudhu'
30	Bait 33-34	Penutup dan doa dari KH. Bisri Mustofa

Kitab *Manz}umat al-Baiquni* karya KH. Bisri Mustofa merupakan kitab yang ditulis pada hari Selasa tanggal 2 Syawal 1379 H (24 Maret 1960 M) dan selesai pada Kamis 11 Syawal 1379 H. Kitab *Manz}umat al-Baiquni* diterbitkan oleh Penerbit Menara Kudus. Beliau menulis kitab *Manz}umat al-Baiquni* saat beliau mengarang kitab *Tafsir al-'Ibriz fi> ma'rifati tafsir al-Qur'an*. Menurut KH Bisri Mustofa kitab ini merupakan kitab yang penting dan berguna terutama untuk memahami ilmu hado. Selain itu dalam penutup kitab *Manz}umat al-Baiquni* beliau mengungkapkan agar kitab tersebut menjadi kitab yang bermanfaat di masyarakat.<sup>111</sup>

### C. *Kitab al-Azward al-Must}afawiyah Fi Tarjamah al-Arba'in al-Nawawiyah*>

Kitab *al-Azward al-Must}afawiyah* merupakan kitab karangan KH. Bisri Mustofa. Isi kitab tersebut ialah terjemah dan penjelasan dari KH. Bisri Mustofa

<sup>111</sup> Bisri Mustofa, *Manz}umat al-Baiquni*, (Kudus: Menara Kudus, 1960M),47.

terhadap kitab *al-Arba'in an-Nawawwiyah* karangan Abu Zakaria Yahya bin Saraf bin Mari al-H{azami al-Haurani al-Syafi'i al-Nawawi. Beliau mensyarahi kitab tersebut dengan bahasa jawa agar penduduk lokal yaitu masyarakat jawa dapat memahami dan mengamalkan apa yang ada pada kitab tersebut.

Kitab *al-Arba'in an-Nawawwiyah* merupakan kitab yang mempunyai posisi penting dalam bidang dakwah Islam di Indonesia. Karena kitab tersebut berisi tentang sabda-sabda nabi Muhammad yang bisa menjadi pondasi serta landasan dalam agama Islam. Sebagian ulama berpendapat bahwa ajaran Islam setengahnya atau bahkan sepertiganya berlandaskan pada hadis-hadis yang terdapat pada kitab tersebut.<sup>112</sup>

Ada beberapa faktor yang menjadikan kitab *al-Arba'in an-Nawawwiyah* begitu penting dalam kajian Islam, diantaranya:

- a. Hadis yang mencakup aqidah, hukum, syariah, muamalah dan akhlak. Semua komponen tersebut merupakan pengetahuan yang penting dan bahkan dibutuhkan umat Islam.
- b. Hadis pada kitab tersebut merupakan ungkapan singkat yang penuh makna yang artinya mempunyai redaksi yang singkat akan tetapi isinya penuh makna, dan akan sulit menemukan kitab yang mempunyai karakter serupa. Oleh sebab itu kitab tersebut mempunyai nilai tersendiri dihati masyarakat.

---

<sup>112</sup> Imam al-Nawawi, *al-Arba'in an-Nawawwiyah*, (Beirut: Dar al-Minhaj, 2009),4.

- c. Banyak ulama yang menjadikan kitab *al-Arba'in an-Nawawwiyah* sebagai pedoman dalam memberikan sebuah pemahaman dalam ajaran Islam dan sering sebagai bahan ajar di masyarakat.

Menyadari begitu penting kitab *al-Arba'in an-Nawawwiyah*, KH. Bistri terdorong untuk menerjemahkan dan menjelaskan dalam bahasa Jawa. Beliau mensyarahi kitab tersebut agar kitab *al-Arba'in an-Nawawwiyah* dapat dikonsumsi oleh semua kalangan, baik dari kalangan santri maupun orang biasa. Setelah menerjemahkan dan menjelaskan hadis-hadis yang ada pada kitab *al-Arba'in an-Nawawwiyah* beliau memberi nama kitab tersebut dengan Kitab *al-Azward al-Must}afawiyah Fi Tarjamah al-Arba'in al-Nawawiya*.<sup>113</sup>

KH. Bisri Mustofa membuat Kitab *al-Azward al-Must}afawiyah Fi Tarjamah al-Arba'in al-Nawawiya* agar bisa dibaca sendiri maupun dibacakan oleh seorang guru. Beliau juga menyisipkan beberapa nasehat dan menyisipkan nilai-nilai kesetaraan dalam kitab tersebut dengan tujuan kitab *al-Azward al-Must}afawiyah Fi Tarjamah al-Arba'in al-Nawawiya* bisa menembus segala sekat sosial yang ada pada masyarakat.

Sistematika penulisan kitab *al-Azward al-Must}afawiyah Fi Tarjamah al-Arba'in al-Nawawiya*. disusun secara sederhana dan menggunakan huruf Arab pegon. Susunan terjemah beliau juga tidak merubah susunan pada kitab aslinya. Setelah menulis hadis lalu diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa dan ditulis secara miring beliau juga memberi penjelasan dan keterangan dalam hadis tersebut. Model pemaknaan seperti ini terkenal dengan istilah makna gandel. Hal tersebut

---

<sup>113</sup> Bisri Mustofa, *Al-Azward al-Mustafa}wiyat*, (Kudus: Menara Kudus, 1956), 6.

dilakukan agar pembaca mengerti arti dari kata atau kalimat yang ada pada suatu hadis.

Setelah memberi arti dari setiap kata atau kalimat KH. Bisri Mustofa dalam kitab ini juga memberikan penjelasan hadis dengan diawali kata *qauluhu* lalu ditulis kalimat yang akan dijelaskan kemudian beliau memberi penjelasan tentang kalimat tersebut. Tidak jarang beliau juga menambah penjelasan dengan tanda-tanda yang umum di masyarakat seperti, faedah yang berarti manfaat, muhimmah yang berarti catatan penting, tanbih yang berarti pengingat dan syarh yang berarti ulasan.

Oleh sebab itu kitab *al-Azward al-Must}afawiyah Fi Tarjamah al-Arba'in al-Nawawiya* bisa disebut sebagai kitab yang *Wajiz* karena memiliki penjelasan yang ringkas dan sederhana. Dalam kitab tersebut beliau juga memberi daftar isi, akan tetapi jumlah daftar isi tersebut bukan daftar isi dari hadisnya melainkan daftar isi penjelasan yang diterangkan KH Bisri Mustofa:

1. Muqaddimah KH Bisri Mustofa
2. Keterangan niat
3. Tentang hari kiamat
4. Rukun Islam lima
5. Hukum tasyakuran kandungan
6. Bid'ah menjadi 5 macam
7. Hadis Nasehat
8. Doa yang tidak maqbul
9. Doa munajat

10. Hadis tentang toleransi
11. Orang yang bisa dihukumi meninggal
12. Memuliakan tetangga
13. Bab tamu
14. Hikayat Ajibah
15. Syariat dan hakikat
16. Adab menyembelih
17. Pendapat sahabat Umar tentang keistimewaan Istri
18. Meminta tolong kepada manusia dan hukum berobat
19. Bab tentang syukuran
20. Senang kepada istri mendapat pahala
21. Kebaikan kelihatan kejelekan ketahuan (becik ketitik olo ketoro)
22. Bahaya berbicara
23. Cara menjadi orang berpengaruh di Masyarakat
24. Bab Da'wah dan sumpah
25. Merubah kemungkaran
26. Fadilah menolong teman
27. Mencari ilmu yang manfaat dan ilmu umum
28. Bab tentang walinya Allah
29. Hikayat Nabi Jurjis
30. Besarnya pengampunan Allah
31. Doa Mutarajjim<sup>114</sup>

---

<sup>114</sup> Bisri Mustofa, *Al-Azwa>d al.*, 105.



KH. Bisri Mustofa mengakhiri kitab *al-Azward al-Must}afawiyah Fi Tarjamah al-Arba'in al-Nawawiyah* dengan berdoa kepada Allah, agar diampuni segala dosanya baik dirinya sendiri, orangtua, guru, anak cucu dan semua pembaca yang mencintai dan membenci beliau. Kitab ini ditulis beliau dengan kesibukan beliau yang padat dan biasanya juga di tulis di tengah-tengah perjalanan. Oleh sebab itu dalam penutupnya beliau meminta pembaca untuk mengoreksi dan memberi masukan menyempurnakan kitab *al-Azward al-Must}afawiyah Fi Tarjamah al-Arba'in al-Nawawiyah*.<sup>115</sup> kitab ini di selesaikan oleh KH. Bisri Mustofa pada bulan oktober 1956 dan diterbitkan oleh penerbit menara Kudus.

---

<sup>115</sup> Bisri Mustofa, *Al-Azward al .*,104-105

## BAB IV

### KAJIAN HADIS KH. BISRI MUSTOFA

#### A. Metode Syarah hadis KH Bisri Mustofa dalam Kitab *syarah Manz}umat al-Baiquni* dan kitab *al-Azward al-Must}afawiyah*

Dalam penyusun kitab syarah hadis seorang penyusun atau pensyarah tentu menggunakan metode, corak atau bentuk dan pendekatan dalam melakukan pensyarah.<sup>116</sup> Hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan pensyarah yang sempurna dan baik. Selain tujuan tersebut hal yang paling utama adalah memuadhakan pembaca dalam menangkap kandungan makna hadis dan dapat mengamalkannya.

Secara umum metode dalam pensyarah hadis ada empat yaitu *tahlili* yang bersifat analitis, metode *ijma>li* yang bersifat global, *mawd}u* yang bersifat temaik dan *muqa>ri>n* yang bersifat perbandingan. KH. Bisri Mustofa dalam kitab *syarah Manz}umat al-Baiquni* dan kitab *al-Azward al-Must}afawiyah* menggunakan metode *ijma>li*, yang artinya syarah yang ringkas, sederhana dan bersifat global. Beliau menggunakan metode *ijma>li* dengan alasan agar dapat dipahami oleh pembaca dari kitab-kitabnya yang mayoritas santri dan masyarakat awam.

Metode *ijma>li* dalam syarah hadis mempunyai ciri khusus yaitu:

- a. Pensyarah secara langsung melakukan penjelasan hadis dari awal hingga akhir tanpa penetapan judul dan perbandingan.

---

<sup>116</sup> M Alfatih Suryadilaga, *Aplikasi Penelitian Hadis*, (Yogyakarta:Kalimedia, 2018),18.

- b. Penjelasan secara umum dan ringkas, karena penulis syarah tidak memiliki ruang untuk mengemukakan pendapat secara luas.<sup>117</sup> Namun penjelasan terhadap syair atau hadis tertentu dijelaskan secara luas akan tetapi tidak seluas metode *tahlili*>.

Secara eksplisit KH. Bisri Mustofa telah mencantumkan metode dan tujuan pensyarah kitab di dalam muqadimah dan penutup kitabnya. Beliau menggunakan metode *ijma>li* yaitu dengan cara menjelaskan ilmu hadis dan hadis dengan tidak merubah urutan kitabnya, yang artinya tetap menggunakan susunan kitab yang asli. Selain itu beliau juga memberi penjelasan yang ringkas akan tetapi dapat mempresentasikan apa yang dimaksudkan oleh teks tersebut baik berupa ilmu hadis maupun pemahaman hadis.

### 1. Metode Ijmali Dalam Kitab Syarah *Manz}umat al-Baiquni* Karya KH. Bisri Mustofa

Pengunaan bahasa KH. Bisri Mustofa dalam kitab syarahnya mudah dimengerti dan dipahami karena menggunakan bahasa yang umum digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Berikut adalah contoh dari penggunaan metode *ijma>li* dalam kitab syarah *Manz}umat al-Baiquni*.

- b. Penjelasan setiap lafal dan memberi penjelasan kata yang sulit

أَوْهَهَا الصَّحِيحُ وَهُوَ مَا اتَّصَلَ # إِسْنَادُهُ وَمَ يَشُدُّ أَوْ يُعَلِّقُ<sup>118</sup>

<sup>117</sup> Ulin Ni'am Masruri, Metode Syarah Hadis Salim bin Id al-Hilali, Semarang : Karya Abadi Jaya, 2015),202.

<sup>118</sup> Bisri Mustofa, *Manz}umat al-Baiquni*, (Kudus: Menara Kudus, 1960M), 5

Utawi kawitani itungan iku hadis sahih iku hadis kang ketemu/sambung # opo isnad e hadis, lan ora den panjungi lan ora den tatrapil ilat e hadis.

<sup>119</sup> يَرْوِيهِ عَدْلٌ ضَابِطٌ عَنْ مِثْلِهِ # مُعْتَمَدٌ فِي ضَبْطِهِ وَتَقْلِيهِ

Hale den beritaake opo ma ing hadis. Sopo wong kang adil tur titen kang saking padane hadis # Keno den tenggeni opo adil, ing dalem kedhobitan e wong, lan nukil e adil.

Dari syair diatas dapat dilihat bahwa KH Bisri Mustofa dalam menerjemahkan syair diatas dengan menggunakan bahasa yang biasa digunakan di masyarakat jawa. Untuk menjelaskan dua syair diatas beliau memberi penjelasan sebagai berikut.

Nomer siji saking 34. Hadis shahih, pokok e kang aran hadis shohih yoiku: 1 sanad muttashil, 2. Matan hadis ora syadz, 3. Ora mu'allal, 4. Rawi-rawi ne kudu adil, rawi-rawi ne kudu dhobit mu'tamad.

(Muttashil) tegese rowi-rawi kang nyaritakaake hadis iku masing-masing kerungu saking gurune.

(Shad) iyo iku hadis kang rowine nulayani rowi kang luweh onjo.

(Mualal) iyo iku hadis kang ngenduwe ilat qadiha koyo irsal khofi utawi fisqu rawi

(dhobith) rowi kang titi khafade lan ceto catetane.sahinggo sewaktu waktu biso nekakae hadis kang ditompo saking gurune kanti bener.

(adil) yo iku muslim, aqil,baligh, ora fasiq ora ahli bid'ah.

Pada Syair tersebut beliau meberi penjelasan bahwa yang dinamakan hadis<sup>120</sup> shahih adalah hadis yang sanadnya mutasil(bersambung), matanya tidak mengandung shad, tidak mualal, rawinya adil, dan rawinya dhabit

<sup>119</sup> Bisri Mustofa, *ManzJumat.*, 6.

<sup>120</sup> Ibid.,6.

mu'tamad. Selain KH. Bisri Mustofa juga menjelaskan kata-kata yang sulit seperti: mutasil adalah rowi yang menecitakan hadis harus benar-benar mendengarkan dari gurunya. Shad yang berarti hadis yang rawinya mengkhianati rawi yang lebih tinggi derajatnya. Dhabith adalah orang yang kuat hafalanya sehingga apabila ditanya hadis itu darimana?, bisa menjawab dari guru-gurunya sampai benar. KH. Bisri mustofa juga menjelaskan bahwa orang yang adil adalah orang yang baligh, tidak fasiq dan tidak ahli bid'ah. Pada Nazham diatas KH. Bisri Mustofa menjelaskan setiap kata dengan menggunakan bahasa jawa dengan huruf Arab pegon. Beliau juga tmemberi penjelasan untuk kata-kata yang sulit.

c. Penjelasan secara istilah pada Nazham

-وَالْحَسَنُ الْمَعْرُوفُ طَرَفًا وَعَدَتْ # رَجَالُهُ لَا كَالصَّحِيحِ اشْتَهَرَتْ<sup>121</sup>

Nomer loro sangking telung puluh papat iku hadis hasan, pokok e hadis hasan iku podo karo hadis shahih syarat-syarate. Bedane namung rowi-rowine hadis hasan ing dalem bab adalahe lan dhobite ora mashur koyo rowi-rowine hadis shahih. (dadi sak ngisore) hadis hasan kang diplangari iki hadis hasan lidhatihi ugo hadis shohi kang kasebut ing bab ngarep mau hiyo hadis shohih li dhatihi. Nulih hadis hasan iku yen thoriqah akeh diarani shahih li ghoirihi. Den ahli hadis koyo Imam bin Sholah, hubungan karo sanad tegese hadis siji sanad e werno loro siji shohih siji hasan.

Pada penjelasan di atas KH. Bisri Mustofa lebih singkat ketika menjelaskan hadis hasan. Beliau langsung menjelaskan bahwa hadis hasan itu sama dengan hadis shahih akan tetapi yang mebedakan adalah keadilan dan

---

<sup>121</sup> Bisri Mustofa, *ManzJumat.*, 7.

kedhabitan seorang rawi. Derajat hadis hasan lebih rendah dari pada hadis shahih.

d. Mencantumkan contoh hadis.

Pada Nazham di atas KH. Bisri Mustofa untuk memahami pembacanya agar memahami penjelasan dari beliau dengan mencantumkan contoh hadis seperti:

قَالَ الْإِمَامُ أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ حَدَّثَنَا الشَّافِعِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا مَالِكٌ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ  
أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَبِيعُ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ الْحَدِيثُ وَاللَّهُ  
أَعْلَمُ<sup>122</sup>

e. Mencantumkan tambahan

Tanbihah : hadis hasan itu munggo kakuatan di amalake lan di enggo hujah podo karo hadis karo hadis shohih, tegese podo-podo keno kanggo hujjah.

Ketika menjelaskan *nazham* tentang hadis hasan, KH Bisri mustofa memberi penjelasan tambahan. Pada penjelasan tersebut beliau menyimpulkan berupa derajat, pendapat ulama dan kesimpulan dari pemikiran KH. Bisri mustofa. Hal tersebut dilakukan beliau agar pembaca kitabnya dapat memahami dengan mudah penjelasan yang disampaikan.

Penjelasan KH. Bisri Mustofa dalam kitab *syarah Manz}umat al-Baiquni* secara eksplisit menjelaskan metode syarah yang digunakan adalah metode *ijma>li*. Penjelasan yang ringkas dan langsung kedalam inti dan dapat

<sup>122</sup> Bisri Mustofa, *Manz}umat.*, 8.

mudah dikaji terutama bagi kalangan santri dan orang awam. Selain itu beliau juga mencantumkan contoh dan tambahan untuk menambah penjelasannya. Kehadiran kitab ini mendapat sambutan yang baik dikalangan masyarakat terutama kalangan santri dan dijadikan pegangan oleh lembaga formal maupun non formal pada masa itu.

## 2. Metode Ijmali Dalam Kitab *al-Azward al-Must}afawiyah* Karya KH. Bisri Mustofa

Dalam kitab *al-Azward al-Must}afawiyah* karya KH. Bisri Mustofa beliau juga menggunakan metode syarah *ijma>li* apabila menuliskan syarah hadisnya. Berikut adalah contoh dari hadis yang terdapat dalam kitab tersebut.

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ : شَهَادَةُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامُ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءُ الزَّكَاةِ وَحُجُّ الْبَيْتِ وَصَوْمُ رَمَضَانَ .  
[رواه البخاري ومسلم]<sup>123</sup>.

Kaceritaake sangking Abi Abdurahaman iyo iku Abdullah ibnu Umar bin Khotob dawuh sopo Abdullah: kerungu sopo ingsun ing kanjeng Rosulullah SAW. Ingkang ngendiko iyo kanjeng Rosul: den jenengake opo Islam ing ngatase perkoro limo. Suwiji nyekseni seteuhune perkoro ora ono pangeran kang haq kejobo Allah taala lan setuhune gusti Muhammad iku utusane Allah, lan ngedeake sholat lan mareng ake zakat, lan ngelakoni Haji ing Baitullah lan poso Romadhon (wes nyeritaake ing iki hadis sopo Imam Buhari lan imam Muslim)

Hadis iki nerang ake yen rukun Islam iku limo. Umpomo Islam iku omah, mengko omah kang pendeman utowo sokone ono

<sup>123</sup> Bisri Mustofa, *Al-Azward al-Mustafa>wiyat* , (Kudus: Menara Kudus,1956), 10-11.

limo. Kito biso mengali: Omah iki semongso soko ne ilang kabeh jeneng e nuli duduk omah, semunu ugo sebagian sangking sokone ono kang ilang, jenenge ausakmu omah kang gurung sampurno. Menungso kang babar pisan ora ngelakoni rukun islam limo jeneng e duduk menungso Islam semunu ugo yen ngelakoni rukun nanging sebagian mau(ora kabeh) menungso mau biso diarani menungso Islam nanging durung sampurno Islame.

KH. Bisri Mustofa dalam hadis ini menjelaskan bahwa rukun Islam ada lima. Setelah itu beliau menjelaskan dengan sebuah analogi yang umum, yaitu mengibaratkan Islam itu seperti rumah yang memiliki lima tiang. Apabila rumah tersebut tiangnya hilang semua maka tidak bisa disebut dengan rumah, dan Apabila rumah tersebut hilang tiangnya sebagian maka disebut rumah tapi kurang sempurna. Maksud Analogi tersebut adalah apabila orang Islam tidak menjalankan rukun Islam yang telah ditetapkan maka tidak bisa disebut orang Islam. Sedangkan kalau hanya menjalankan rukun Islam sebagian maka bisa disebut sebagai orang islam akan tetapi kurang sempurna.

Penjelasan singkat ini menunjukkan bahwa apabila beliau memahami suatu hadis menggunakan metode syarah *Ijma'li*, yaitu menjelasakna secara ringkas dan jelas. Apabila melihat syarah yang menggunakan metode *tahli'li* dalam memahami hadis di atas juga akan menerangkan seluruh rukun Islam, seperti menerangkan dua kalimat shahadat, menerangkan sholat yang wajib, menerangkan puasa yang wajib dilaksanakan dan lain-lain yang sesuai dengan pembahasan rukun Islam. Apabila dibandingkan dengan syarah Arbain Nawawi yang ditulis Dr.Muh.Mu'inudinillah Bashri, syarah yang ditulis KH. Bisri Mustofa termasuk syarah yang ringkas hanya menerangkan dan menganalogikan rukun Islam, tanpa menjealsakan secara rinci rukun Islam tersebut.



Sistematika penulisan kitab *al-Azward al-Must}afawiyah* hampir sama yaitu tidak merubah susunan asli dalam kitab yang disyarahi. Selain itu beliau juga memberi terjemah berupa *makna gandol* yang berupa huruf arab pegon untuk terjemah disetiap kata hadis yang disyarahi. Dalam penjelasannya KH. Bisri Mustofa menggunakan metode *ta'liq* atau memberi catatan kaki di setiap bab hadis.

عَنْ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ أَبِي حَفْصٍ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى. فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَاجَرْتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهَاجَرْتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ.<sup>124</sup>

Dalam menjelaskan hadis pertama dalam kitab *al-Azward al-*

*Must}afawiyah* beliau menggunakan penjelasan sebagai berikut:

(إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ) mirid sangking dawuh iki sekabehe amal ibadah badaniyah iku bisone sah kudu nganggo niat koyoto wudhu, sholat, haji lan liya-liyane kabeh kudu nganggo niat. Den carane niat wis kasebut ono ing kitab fiqih

(وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى) mirid sangking iki dawuh menungso iku walas miturute opo kang diniati lan sejoni. Umpomone koyo mangan utowo, asale hukume wenang nanging yen siro anggon iro dahar lan ngunjuk mau siro niati kanggo ibadah, dahar lan ngunjuk mahu diganjar kelawan ganjaran reno ibadah. Kasabaline lamun anggen iro dahar utowo ngunjuk mau sirp niati karo ben kuat ngelakoni maksiat, dahar lan ngunjuk mau hiyo duso.

(فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ) hijroh sangking Mekkah nganterake kanjeng Nabi menyang Madinah iku ganjarane banget agung e. Nanging yen bener niyate poncen temuju marang keridhone Allah lan kanjeng Rosul yen niate namung golek kauntungan dunyo utowo namung nututi wong wadon kang disenengi, wong kang hijroh mau hiyo namung mek oleh opo kang den tuju ora oleh ridhoen gusti Allah taala lan ora oleh ridhone gusti kanjeng Rosul. Semunu ugo wong kang berjuang yen pancen niyate olehe berjuang mau liilai kalimatillahh hiyalulyaa dewee bakal nomp

<sup>124</sup> Bisri Mustofa, *Al-Azward*, 5.

ganjaran sangking pangeran banget agung e, kausakbaline yen niyate namung golek kursi utowo murih dialam menungso, dewek e hiyo namung oleh opo kang dituju mau, ora oelh ganjaran berjuang sangking pangeran.

Pada penjelasan beliau juga sering menggunakan tanda kurung kepada pokok bahasanya dan diluar kurung merupakan penjelasannya dengan menggunakan huruf Arab pegon. Pada hadis diatas KH. Bisri Mustofa meberi penejelasan yang di maksud dengan *إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ* adalah apapun ibadah badaniah bisa sah apabila di mulai dengan niat. beliau juga menerangkan ibadah yang dimaksud seperti wudhu, sholat dan haji. Akan tetapi beliau tidak memberi penjelasan tentang cara dan lafal niat tersebut. beliau hanya menjelaskan bahwa cara-cara niat itu ada di ilmu fiqih. Hal tersebut dilakukan KH. Bisri Mustofa agar pembaca kitabnya mengetahui kata atau kalimat mana yang akan dijelaskan oleh beliau. Selain itu agar pembaca mudah memahami penjelasan-penjelasan yang disampaikan KH. Bisri Mustofa dalam *kitab al-Azward al-Must}afawiyah*.

KH Bisri Mustofa dalam karya di bidang hadis, beliau menggunakan metode *ijma>li>* dala melakukan pensyarahan baik mensyarahi syair ataupun teks hadis. beliau memilih metode *ijma>li>* merupakan metode yang ringkas dan mudah dipahami oleh semua golongan, baik golongan santri atau masyarakat biasa. Kesuksesan beliau dalam menjelaskan syair dan hadis dalam kedua

kitabnya dapat dilihat ketika dua kitab tersebut sebagai bahan ajar dan pegangan dalam sistem pendidikan formal atau non formal di Indonesia.

## **B. Metode Pemahaman Hadis KH Bisri Mustofa dalam Kitab syarah Manz}umat al-Baiquni dan kitab al-Azward al-Must}afawiyah**

Pemahaman merupakan proses, cara perbuatan memahami atau memahamkan. Metode pemahaman hadis adalah cara yang ditempuh seseorang untuk memahami hadis. Metodologi dalam memahami hadis dapat disebut sebagai teknik interpretasi. Teknik interpretasi dalam memahami hadis terbagi menjadi tiga:

- 1) Interpretasi tekstual, memahami matan hadis berdasarkan teksnya semata atau memperhatikan bentuk dan cakupan makna teks dengan mengabaikan *asba>b al-wuru>d* dan dalil-dalil yang lain.
- 2) Interpretasi kontekstual, memahami matan hadis dengan memperhatikan *asba>b al-wuru>d* atau konteks masa lahirnya hadis, pelaku sejarah dan peristiwanya kemudian ditarik dengan konteks masa kini.
- 3) Interpretasi intertekstual, memahami matan hadis dengan memperhatikan hadis lain atau ayat-ayat al-Qur'an yang terkait.<sup>125</sup>

KH. Bisri Mustofa dalam memahami hadis hanya menggunakan ketiga teknik, yaitu Interpretasi tekstual, Interpretasi kontekstual dan interpretasi

---

<sup>125</sup> Arifuddin Ahmad, *Pradigma Baru Memahami Hadis Nabi: Refleksi Pemikiran Pembaharuan Prof. Dr. Muhammad Syuhudi Ismail* (Jakarta: Renaisans, 2005), 205.

intertekstual. Dalam setiap penerjemahan beliau menggunakan penjelasan yang ringkas. Akan tetapi ada juga yang menggunakan penjelasan yang panjang dan memberi penjelasan di luar teks hadisnya. Beliau sering memasukan budaya Jawa seperti peribahasa Jawa dan tradisi-tradisi yang ada di Jawa dan bahkan mencantumkan fenomena yang menjadi masalah pada zaman tersebut.

a. Teknik interpretasi tekstual

Teknik interpretasi tekstual dalam *kitab al-Azward al-Mustafawiyah*

beliau memberi contoh pada hadis berikut:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ جُنْدُبِ بْنِ جُنَادَةَ وَأَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ، وَاتَّبِعِ السَّبِيَّةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّجَهَا، وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقِي حَسَنٍ [رواه الترمذي وقال حديث حسن وفي بعض النسخ حسن صحيح]

Syarah: Kanjeng Nabi merintahake marang siro supaya ono ndie-ndie panggonan bae siro kudu tansah marang pangeran. Umpomo gede lanjur ngelakoni lelakon olo supaya enggal-enggal diutus mbureni kanti lelakon bagus iku biso ngelebur lelakon kang olo lan kanjeng Nabi SAW. Merintahake supaya siro biso nyerawungi menungso kanti budi pekerti kang prayugo.

KH. Bisri Mustofa dalam hadis ini menjelaskan bahwa Nabi memerintahkan kepada setiap manusia untuk taqwa kepada Allah dimanapun kalian berada. Apabila sudah terlanjur melakukan maksiat agar cepat melakukan perbuatan yang baik karena perbuatan tersebut bisa melebur dosa yang telah diperbuat. Dan Nabi memerintahkan setiap manusia agar mengajak berbuat baik sampai mempunyai akhlak yang baik. Bentuk penerjemahan seperti ini menunjukkan bahwa Kh. Bisri Mustofa

menggunakan teknik interpretasi teksual, yaitu dengan memberi makna berdasarkan teks hadis tersebut tanpa menyebutkan Asbabul wurudnya dan dalil-dali lain.

b. Teknik interpretasi kontekstual

Teknik inerpresiasi kontekstual dalam *kitab al-Azward al-Must}afawiyah* beliau memberi contoh pada hadis berikut:

عَنْ أَبِي حَمْرَةَ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، خَادِمِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ [رواه البخاري ومسلم]

Iki hadis kelbu golongan hadis kang penting kanggo mersatu ake umat Islam. Jalaran semongso umat Islam iku siji-sijine wes biso tepo seliro. Partai Islam kang siji lan wenehe ugo wes biso tepo seliro, umat Islam mesti bersatu. Kosok baline yen umat Islam siji-sijine utowo parati Islam Iseh dorong biso tepo seliro kiro iku pesatuan mau angel banget.

Pada hadis ketiga belas tersebut KH. Bisri Mustofa mengolongkan sebagai hadis yang bisa mempersatukan umat Islam. Karena dalam hadis tersebut dijelaskan apabila menjadi muslim yang sejati harus bersikap toleransi. Selain iu dalam hadis tersebut beliau juga menjelaskan cara mempersatukan umat Islam, dengan memberi contoh partai Islam pada zaman tersebut. Beliau mempunyai pendapat apabila partai Islam bisa menjujung tinggi rasa toleransi maka umat Islam yang ada di Indonesia akan bersatu. Beliau juga berpendapat bahwa apabila partai Islam yang ada

di Indonesia sering bertengkar dan saling merendahkan satu sama lain maka persatuan Indonesia sulit didapatkan.

Pada hadis ketiga belas tersebut KH. Bisri Mustofa menggunakan metode Interpretasi Kontekstual. Beliau menambahkan penjelasan tentang cara mempersatukan bangsa yaitu dengan cara menjunjung tinggi rasa toleransi. Dengan memasukan pemahaman lain yang keluar dari teks hadis membuktikan bahwa KH. Bisri Mustofa menggunakan metode interpretasi kontekstual dalam memahami hadis yang disyarahinya.

#### c. Teknik Interpretasi Intertekstual

Dalam hadis kedelapan KH. Bisri Mustofa memberi penjelasan dijelaskan menggunakan ayat al-Qur'an dan hadis

عَنْ أَبِي دَرٍّ جُنْدُبِ بْنِ جُنَادَةَ وَأَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ، وَأَتَّبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا، وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ [رواه الترمذي وقال حديث حسن وفي بعض النسخ حسن صحيح]

Ayat al-Qur'an surat al-Hud ayat 114:

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفِي النَّهَارِ وَرُفُلًا مِّنَ اللَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ ذَلِكَ ذِكْرَى لِلذَّكْرَيْنِ

Dan laksanakanlah salat pada kedua ujung siang (pagi dan petang) dan pada bagian permulaan malam. Perbuatan-perbuatan baik itu menghapus kesalahan-kesalahan. Itulah peringatan bagi orang-orang yang selalu mengingat (Allah)

KH. Bisri Mustofa menjelaskan bahwa Nabi Muhammad memerintahkan setiap manusia agar selalu bertaqwa kepada Allah, apabila melakukan sebuah keburukan agar cepat-cepat berbuat baik. Beliau

berpendapat bahwa perbuatan tersebut dapat melebur perbuatan dosa yang telah dilakukan. Dalam hadis tersebut juga dijelaskan agar mengajak manusia hingga budi pekertinya baik. Setelah menjelaskan dengan penjelasan yang singkat beliau juga menjelaskan hadis tersebut dengan ayat al-Qur'an surat al-Hud ayat 114 yang juga menjelaskan tentang taqwa kepada Allah. Penjelasan beliau mengenai kata *al-Hasanat* merupakan shalat lima waktu. Beliau berpendapat bahwa orang yang baik adalah orang yang selalu mengingat dan taqwa kepada Allah. Penjelasan KH. Bisri Mustofa dalam hadis tersebut merupakan bukti bahwa beliau menggunakan teknik interpretasi intertekstual dalam memahami hadis.

Agar dapat menangkap lebih mendalam objek penelitian, maka diperlukan pendekatan sebagai *pisau* analisis terhadap hadis-hadis atau syair KH. Bisri Mustofa. Dalam mensyarahi kitab-kitabnya beliau menggunakan 3 corak pendekatan yaitu linguistik, dan teologis.

#### 1. Pendekatan Linguistik

Pendekatan linguistik adalah mensyarahi hadis dengan menggunakan kaedah-kaedah bahasa. Hal ini dilakukan karena hadis diucapkan dengan menggunakan bahasa sehingga perlu adanya penjelasan kosa kata serta kalimat. Sehingga diketahui posisi dan makna dari kata atau kalimat tersebut.

KH. Bisri Mustofa dalam kitab syarahnya menggunakan pendekatan linguistik. Berikut adalah contoh dari pendekatan linguistik yang dilakukan beliau:

- a. Pada syair ke 4 dalam kitab *syarah Manz}umat al-Baiquni*.

يُرْوِيهِ عَدْلٌ ضَابِطٌ عَنْ مِثْلِهِ ٤

مُعْتَمَدٌ فِي صَبْطِهِ وَنَقْلِهِ

Dalam syair diatas KH. Bisri Mustofa dalam menjelaskan kata ‘adl adalah orang yang muslim, aqil baligh, tidak fasiq dan tidak ahli bid’ah. Yang berarti bahwa rawi dikatakan sebagai orang yang adil harus memenuhi syarat-syarat tersebut. penjelasan tentang kata ‘adl oleh beliau membuktikan KH. Bisri Mustofa menggunakan pendekatan linguistik.

- b. Pada syair 6 dalam kitab *syarah Manz}umat al-Baiquni*

وَكُلُّ مَا عَنِ رُتْبَةِ الْحُسْنِ قَصْرٌ ٦.

فَهُوَ الضَّعِيفُ وَهُوَ أَفْسَامًا كَثْرٌ

Pada syair KH. Bisri Mustofa menyebutkan struktur bahasa yang sebenarnya pada kata *qasur* yang benar adalah dengan fathah huruf qaf dan dhomah huruf shad, di baca *qasura* yang berarti pendek. Pada kalimat wahu wa aqsaman katur



mempunyai kalimat sebenarnya yaitu wahuwa katsirun aqsaman yang berarti yang mempunyai banyak macam.

c. Hadis kedua dalam *kitab al-Azward al-Must}afawiyah*

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَيْضاً قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ، لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ، وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ، حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَيْهِ عَلَى فَخْدَيْهِ وَقَالَ: يَا مُحَمَّدَ أَحْبَبْتَنِي عَنِ الْإِسْلَامِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلاً قَالَ : صَدَقْتُ، فَعَجَبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ، قَالَ: فَأَحْبَبْتَنِي عَنِ الْإِيمَانِ قَالَ : أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ. قَالَ صَدَقْتُ، قَالَ فَأَحْبَبْتَنِي عَنِ الْإِحْسَانِ، قَالَ: أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ. قَالَ: فَأَحْبَبْتَنِي عَنِ السَّاعَةِ، قَالَ: مَا الْمَسْئُورُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ. قَالَ فَأَحْبَبْتَنِي عَنْ أَمَارَاتِهَا، قَالَ أَنْ تَلِدَ الْأَمَةُ رَبَّتَهَا وَأَنْ تَرَى الْخُفَاءَ الْعُرَاءَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّيْءِ يَتَطَاوَلُونَ فِي الْبُنْيَانِ، ثُمَّ انْطَلَقَ فَلَبِثْتُ مَلِيًّا، ثُمَّ قَالَ : يَا عُمَرَ أَتَدْرِي مَنْ السَّائِلِ ؟ قُلْتُ : اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمَ . قَالَ فَإِنَّهُ جِبْرِيلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ . [ رواه

[ مسلم ]

Dari Umar radhiyallahu `anhu juga dia berkata : Ketika kami duduk-duduk disisi Rasulullah shallahu`alaihi wa sallam suatu hari tiba-tiba datanglah seorang laki-laki yang mengenakan baju yang sangat putih dan berambut sangat hitam, tidak tampak padanya bekas-bekas perjalanan jauh dan tidak ada seorangpun di antara kami yang mengenalnya. Hingga kemudian dia duduk di hadapan Nabi lalu menempelkan kedua lututnya kepada kepada lututnya (Rasulullah shallahu`alaihi wa sallam) seraya berkata, “ Ya Muhammad, beritahukan aku tentang Islam ?”, Maka

bersabdalah Rasulullah shallallahu`alaihi wa sallam: “ *Islam adalah engkau bersaksi bahwa tidak ada ilah (tuhan yang disembah) selain Allah, dan bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah, engkau mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan dan pergi haji jika mampu* “, kemudian dia berkata, “ *anda benar* “. Kami semua heran, dia yang bertanya dia pula yang membenarkan. Kemudian dia bertanya lagi: “ *Beritahukan aku tentang Iman* “. Lalu beliau bersabda, “ *Engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari akhir dan engkau beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk* “, kemudian dia berkata, “ *anda benar* “. Kemudian dia berkata lagi: “ *Beritahukan aku tentang ihsan* “. Lalu beliau bersabda, “ *Ihsan adalah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihatnya, jika engkau tidak melihatnya maka Dia melihat engkau* ”. Kemudian dia berkata, “ *Beritahukan aku tentang hari kiamat (kapan kejadiannya)* “. Beliau bersabda, “ *Yang ditanya tidak lebih tahu dari yang bertanya* ”. Dia berkata, “ *Beritahukan aku tentang tanda-tandanya* “, beliau bersabda, “ *Jika seorang hamba melahirkan tuannya dan jika engkau melihat seorang bertelanjang kaki dan dada, miskin lagi penggembala domba, (kemudian) berlomba-lomba meninggikan bangunannya* “, kemudian orang itu berlalu dan aku berdiam sebentar. Kemudian beliau (Rasulullah shallahu`alaihi wa sallam) bertanya, “ *Tahukah engkau siapa yang bertanya ?* “. Aku berkata, “ *Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui* “. Beliau bersabda, “ *Dia adalah Jibril yang datang kepada kalian (bermaksud) mengajarkan agama kalian* “. (Riwayat Muslim)

Pada hadis diatas KH. Bisri Mustofa menjelaskan kata دِينُكُمْ

mrempunyai makna Islam, iman dan Ihsan. Karena kata tersebut merupakan kesimpulan dari tanya jawab yang panjang pada hadis tersebut. Apabila manusia melakukan tiga perkara tersebut maka manusia tersebut termasuk orang yang sempurna agamanya.

d. Hadis ketujuh belas dalam *kitab al-Azward al-Must}afawiyah*.

عَنْ أَبِي يَعْلَى شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ :

إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ، فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا

الذَّبْحَةَ وَلْيُجِدْ أَعْدُكُمْ شَفْرَتَهُ وَلْيُرَخَّ ذَبِيحَتَهُ. [رواه مسلم]

Dari Abu Ya'la Syaddad bin Aus *radhiallahuanhu* dari Rasulullah *shallallahu`alaihi wa sallam* bersabda: *Sesungguhnya Allah telah menetapkan perbuatan baik (ihsan) atas segala sesuatu. Jika kalian membunuh maka berlakulah baik dalam hal tersebut. Jika kalian menyembelih berlakulah baik dalam hal itu, hendaklah kalian mengasah pisaunya dan menyenangkan hewan sembelihannya.* (Riwayat Muslim)

Pada hadis di atas KH. Bisri Mustofa dalam kata *h}usnu>* *al-khuluq* berarti mempunyai budi pekerti yang baik. Beliau juga menjelaskan bahwa orang yang mempunyai budi pekerti yang baik yaitu berbakti kepada orang tua, bersikap toleransi, menghormati tamu, tidak menyakiti hati dan lain-lain.

## 2. Pendekatan Teologis

Pendekatan teologi dalam hadis ialah memahami hadis dengan menggunakan kerangka ilmu ketuhanan yang bertolak dari satu keyakinan bahwa wujud empirik dari suatu keagamaan dianggap sebagai yang paling benar dibandingkan lainnya. Pendekatan teologi dalam hadis digunakan KH. Bisri Mustofa agar melalui pendekatan ini seorang akan memiliki sikap cinta dalam beragama atau berpegang teguh kepada agama yang

diyakini sebagai agama yang benar. Pada dasarnya tujuan utama beliau menggunakan metode ini agar masyarakat lebih cinta dengan Islam dan juga mengerti apa yang dikatakan dalam sebuah hadis. berikut adalah contoh dari pendekatan teologi yang dilakukan KH. Bisri Mustofa dalam *kitab al-Azward al-Must}afawiyah*.

a. Hadis kedua belas dalam *kitab al-Azward al-Must}afawiyah*.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مِنْ حُسْنِ

إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَعْينُهُ [حديث حسن رواه الترمذي وغيره هكذا]

Dari Abu Hurairah *radhiallahunhu* dia berkata: Rasulullah *shallallahu`alaihi wa sallam* bersabda: *Merupakan tanda baiknya Islam seseorang, dia meninggalkan sesuatu yang tidak berguna baginya.* (Hadits Hasan riwayat Turmuzi dan lainnya)

Dalam hadis tersebut KH. Bisri Mustofa menjelaskan bahwa orang Islam harus menggunakan umurnya dengan baik. Dengan cara meninggalkan perkara yang tidak faedah. Beliau mengungkapkan bahwa umur itu mahal harganya dan apabila ada orang yang jualan umur maka akan cepat habis dengan untung yang banyak. Penjelasan beliau tersebut menjelaskan pendekatan teologi yaitu umur manusia itu hanya Allah yang miliki, dan hanya Allah yang berhak memberikannya. Oleh sebab itu manusia harus menggunakan umur atau kehidupan yang ada agar berbuat yang berfaedah dan meninggalkan perbuatan yang tidak berfaedah

b. Hadis kedupuluhenam dalam kitab *al-Azward al-Mustajafawiyah*

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : كُلُّ سُلَامَى  
 مِنَ النَّاسِ عَلَيْهِ صَدَقَةٌ، كُلُّ يَوْمٍ تَطْلُعُ فِيهِ الشَّمْسُ تَعْدِلُ بَيْنَ اثْنَيْنِ صَدَقَةٌ، وَتُعِينُ  
 الرَّجُلَ فِي دَائِبِهِ فَتَحْمِلُهُ عَلَيْهَا أَوْ تَرْفَعُ لَهُ عَلَيْهَا مَتَاعَهُ صَدَقَةٌ وَالْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ صَدَقَةٌ،  
 وَبِكُلِّ خُطْوَةٍ تَمْشِيهَا إِلَى الصَّلَاةِ صَدَقَةٌ وَتُمْحِطُ الْأَدَى عَنِ الطَّرِيقِ صَدَقَةٌ . [رواه

البخاري ومسلم]

Dari Abu Hurairah radhiallahuanhu dia berkata : Rasulullah shallallahu`alaihi wa sallam bersabda : Setiap anggota tubuh manusia dapat melakukan sedekah, setiap hari dimana matahari terbit lalu engkau berlaku adil terhadap dua orang (yang bertikai) adalah sedekah, engkau menolong seseorang yang berkendaraan lalu engkau bantu dia untuk naik kendaraannya atau mengangkatkan barangnya adalah sedekah, ucapan yang baik adalah sedekah, setiap langkah ketika engkau berjalan menuju shalat adalah sedekah dan menghilangkan gangguan dari jalan adalah sedekah. (Riwayat Bukhari dan Muslim)

Pada hadis diatas menjelaskan agar manusia setiap hari bersyukur.

Dalam syarahnya KH bisri Mustofa menjelaskan bahwa shidaqah tidak harus menggunakan uang akan tetapi dengan perbuatan yang baik seperti menolong teman. Konsep teologi dalam pemahaman hadis beliau adalah konsep selalu bersyukur kepada Allah dengan cara shodaqah. Beliau secara tidak langsung mengungkapkan bahwa shadaqah merupakan kegiatan yang mudah dan

### **C. Kontribusi KH Bisri Mustofa Dalam Metode Syarah hadis di Indonesia**

KH. Bisri Mustofa merupakan ulama yang produktif dalam berkarya. Banyaknya kitab-kitab yang telah beliau tulis, terjemah maupun memberi penjelasan berupa syarah merupakan bukti bahwa beliau ulama yang suka terhadap ilmu. Kehebatan beliau tidak lepas dari banyaknya guru yang telah mendidik KH. Bisri Mustofa. Diantara guru-gurunya antara lain Kyai Cholil kasingan, KH. Hasyim 'Asyari, Syekh Umar H}amdan al-Maghribi, Syekh Ali Maliki dan lain-lain.

KH. Bisri Mustofa dalam kajian syarah di Indonesia meberikan dasar pensyarah hadis dengan mempertimbangkan sosio kultural masyarakat baik dalam hal mengadaptasai cara membaca hadis di kalangan pesantren maupun penggunaan bahasa yang digunakan oleh masyarkat dalam menjelaskan hadis.

KH. Bisri Mustofa dalam kajian syarah hadisnya selalu menggunakan bahasa jawa aksara pegon. Hal tersebut dikarenakan sasaran beliau ialah masyarakat pesantren yang dapat memahami akasara pegon. Selain itu metode yang diberikan oleh KH. Bisri Mustofa dalam kajian syarah hadis menggunakan bahasa yang digunakan sesuai dengan kebiasaan masyarkat jawa dengan segala tradisi yang melingkupi hadis tersebut. dikarenakan beliau ingin masyarkat mudah memahami apa yang ditulis beliau.

KH. Bisri Mustofa lebih di kenal ulama sebagai ahli tafsir. Akan tetapi beliau juga mempunyai gagasan-gagasan pokok dalam memahami hadis, yaitu:

1. Memahami hadis harus mengetahui istilah-istilah dalam kitab *musthalah al-Hadis*.
2. Pentingnya mengetahui *gharib al-hadis*.
3. Menghindari pemahaman yang berbelit-belit, dan menggunakan bahasa yang dipakai masyarakat dan mudah dipahami secara langsung.
4. Mengkonfirmasi teks hadis dengan budaya lokal yang melingkupi masyarakat.
5. Mengubah istilah-istilah yang sulit menjadi lebih mudah dicerna oleh akal orang awam.

Kelima gagasan diatas merupakan cara KH. Bisri Mustofa dalam memahami suatu hadis maupun ilmu hadis. Secara tidak langsung disetiap syarah yang ditulis KH. Bisri Mustofa mempunyai ciri-ciri atau karakteristik seperti tersebut.

Penjelasan KH. Bisri Mustofa yang singkat tetapi jelas membuat kajian hadis pada zaman tersebut dapat diterima baik kalangan pesantren atau masyarakat biasa. Berkat dua karya dalam bidang hadis yaitu kitab *syarah Manz}umat al-Baiquni dan kitab al-Azwad al-Must}afawiyah* membuat kajian hadis terus dipelajari. Dua kitab tersebut juga dipakai dalam sistem pendidikan formal atau non formal seperti sistem pesantren.

Selain berkontribusi dalam dunia pendidikan pemahaman beliau terhadap hadis juga berguna dalam bidang dakwah. beliau merupakan orang yang hebat dalam berbicara diatas podium, beliau sering menyisipkan hadis dalam ceramah atau orasinya. Jadi secara tidak langsung beliau merupakan ulama yang mempunyai kontribusi yang besar dalam bidang hadis.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Ada beberapa hal yang dapat disimpulkan dari keseluruhan pembahasan dan penjelasan pada bab-bab sebelumnya tentang metode pemahaman KH. Bisri Mustofa dalam kitab *syarah Manz}umat al-Baiquni* dan kitab *al-Azward al-Must}afawiyah*, yaitu:

1. Metode yang digunakan KH. Bisri Mustofa dalam kitab *syarah Manz}umat al-Baiquni dan kitab al-Azward al-Must}afawiyah*, menggunakan metode *ijmali*. Penserahan secara langsung melakukan penjelasan hadis dari awal hingga akhir tanpa penetapan judul dan perbandingan. Penjelasan secara umum dan ringkas, karena penulis syarah tidak memiliki ruang untuk mengemukakan pendapat secara luas. Namun penjelasan terhadap syair atau hadis tertentu dijelaskan secara luas akan tetapi tidak seluas metode *tahlili*>. Hal ini dilakukan KH. Bisri Mustofa karena melihat objek dari kitabnya yang mayoritas santri dan masyarakat umum.
2. KH. Bisri Mustofa dalam memahami hadis hanya menggunakan dua teknik, yaitu Interpretasi tekstual, interpretasi kontekstual dan interpretasi intertekstual. Akan tetapi beliau lebih ke interpretasi tekstual dalam kitab hadisnya. Dalam setiapenserahan beliau menggunakan penjelasan yang ringkas. Akan tetapi ada juga yang menggunakan penjelasan yang panjang

dan memberi penjelasan di luar teks hadisnya. Beliau sering memasukan budaya jawa seperti peribahasa jawa dan tradisi-tradisi yang ada di Jawa dan bahkan mencantumkan fenomena yang menjadi masalah pada zaman tersebut.

3. Kontribusi KH. Bisri Mustofa dalam bidang hadis ialah menjadikan bahan ajar dari kitab syarah yang di buatnya baik formal atau informal dan menyebarkan hadis ke masyarakat melalui kemampuan beliau berdakwah dan berpolitik.

## **B. Saran**

Penelitian ini masih banyak aspek yang belum tersentuh dalam penelitian ini. Oleh karena itu, diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji lebih mendalam dan lebih banyak menyentuh pada metode, pendekatan dan teknik interpretasi.

Penulis menyadari masih terdapat kekurangan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, penulis membuka diri atas kritik dan saran konstruktif guna evaluasi dan refleksi yang mendalam khususnya bagi penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat memperkaya wacana keilmuan dan menjadi sarana dalam mengapresiasi tokoh-tokoh serta mengambil pelajaran dari mereka.

## DAFTAR PUSAKA

- Abbas, Hasjim, 2004, *Kritik Matan Hadis Versi Muhadisin dan Fuqaha'*  
Yogyakarta: Teras
- Ali, Nizar, 2001, *Memahami Hadis Nabi (Metode dan Pendekatan)* Yogyakarta:  
YPI AL-Rahmah,.
- al-Khatib, Muhammad 'Ajjaj, 1963, *al-Sunnah Qabla al-Tadwin* Kairo:  
Maktabah Wahbah.
- Amin, Kamaruddin Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis (Jakarta:  
Penerbit
- Anam, Chairul, 2010, *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama*  
(Surabaya: PT Duta Aksara Mulia.
- Asyari, Hasan. Ulama, *Sejarah dan Tipologi Syarah Hadis, dalam TEOLOGIA:*  
Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin, Vol. 19, No. 1, Januari 2008
- Asyari, Hasan. Ulama, *Sejarah dan Tipologi Syarah Hadis, dalam TEOLOGIA:*  
Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin, Vol. 19, No. 1, Januari 2008
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Nusantara Abad XVII-*  
*XVIII.* Bandung: Mizan. 1994.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Nusantara Abad XVII-*  
*XVIII.* Bandung: Mizan. 1994
- Bisri Mustofa, 1960, *Manzumat al-Baiquni*, Kudus: Menara Kudus.

- Endang Soetari, 2005, *Ilmu Hadis: Kajian Dirayah dan Riwayah* (Bandung: Mimbar Pustaka
- Ghofur. Syaiful Amin, 2008, *Profil para Mufasir Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani..
- Husein, Taha. 1969. *Fi al-Adab al-Jahili*. Mesir: Dar al-Ma'arif
- Hakim, Taufiqul. *Durrat al-Ah}a}di}th min Mukhta}r al- Ah}a}di}th*. Jepara. EL FALAH. 2006.
- Hasan M. Ali, 2000, *Studi Islam, Al-Qur'an dan Sunnah* Jakarta: Raja Grafindo Pers.
- Hasan, Ali. *Studi Islam, Al-Qur'an dan Sunnah* Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2000.
- Hatta, Bakar. 1982. Sastra Nusantara : Suatu pengantar studi Sastra melayu.
- Huda. Achmad Zaenal, 2003, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Ilahi, Wahyu dan Harjani Hefni. 2007. Pengantar Sejarah Dakwah. Jakarta, ingga puisi kontemporer. Dari dongeng, hikayat, roman hingga cerita
- Ismail, M. Syuhudi. Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual. Jakarta. Bulan Bintang. 1994.
- Juliansyah Noor, *Motodologi Penelitian; Skripsi, Tesis , Disertasi dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana. 2011.

- Maryaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja
- Mudhofar, Moech. 2006. „Pemikiran Muhammad Mahfu>z} Al-Tirmisi  
Dalam
- Mustaqim Abdul, 2016, *Ilmu Ma'anil Hadits Paradigma Interkoneksi Berbagai  
Teori dan Metode*
- Mustaqim, Abdul. *Ilmu Ma'anil Hadits: Paradigma Interkoneksi Berbagai Teori  
dan Metode Memahami Hadis Nabi* . Yogyakarta: Idea Press, 2016.
- Mustofa, Bisri,1956, *Al-Azwa>d al-Mustafa>wiyat* , (Kudus: Menara  
Kudus,1956
- Najwah, Nurun, Inayah Rohmaniyah, dkk. 2009. *Studi Kitab Hadis*. Yogyakarta:
- Narsito, 2000. *Ikhtisar Kasusastraan Indonesia (Dari pantun, bidal,  
gurindam pendek dan novel)*. Yoyakarta : Adicita Karya Kusuma
- Nizar, Samsul dan Ramayulis, 2015, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam di  
Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Pustaka.
- Prastowo, Andi. *Memahami Metode-Metode Penelitian*. Jogjakarta: Ar Ruzz  
Media. 2011.
- Prastowo, Andi. *Memahami Metode-Metode Penelitian*. Jogjakarta: Ar Ruzz  
Media. 2011. R&D (Bandung: Alfa Beta, 2009)
- Rahman, Fazlur, 1956, *Islamic Metodologi in History* (Karachi: Central Intitute  
of Islamich

Rahman, Fatchur 1974 *Ikhtishar Mushthalahul Hadits* , Bandung: PT Alma'arif, 1974.

Rahman, Fatchur. 1974. *Ikhtishar Mushthalahul Hadits*. Bandung: PT Alma'arif

Ramli Abdul Hamid, “ Perkembangan Kajian Hadis Di Indonesia: Studi Tokoh Dan Organisasi Masyarakat Islam,” *Jurnal Al Bayan* , Vol. 04, No 7 (Mei, 2006), 66

Slamet, Yulius. *Pendekatan Penelitian Kualitatif* . Yogyakarta: Graha Ilmu. 2019.

Slamet, Yulius. *Pendekatan Penelitian Kualitatif* . Yogyakarta: Graha Ilmu. 2019.

STAIN Ponorogo Press Subana dan Sudrajat, *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah* . Bandung: Pustaka Setia. 2001.

Subana dan Sudrajat, *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah* . Bandung: Pustaka Setia. 2001.

Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan Sumbulah, Umi. 2008. *Kritik Hadis, Pendekatan Historis Metodologis*. Malang: Suryadi dan Muhammad Alfatih Suryadilaga. 2009. *Metodologi Penelitian Hadis*.

Suryadilaga, Alfatih. 2012. *Metodologi Syarah Hadis*. Yogyakarta: SUKA-press  
Suryadilaga, M. Alfatih, 2012, *Metodologi Syarah Hadis*, Yogyakarta: Suka Press,

Tasrif, Muh. *Kajian Hadis di Indonesi. Sejarah dan Pemikiran*. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press. 2007.

Tasrif, Muh. *Kajian Hadis di Indonesi. Sejarah dan Pemikiran*. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press. 2007.

Teras UIN-Malang Press Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Wahyudi, Arif, 2013, *Mengurai Peta kitab-kitab Hadis: kajian Refrensi Atas*

*Kitab-kitab Hadis*, Pamekasan al Hikam Vol 8 No 1 Juni

Wargadinata, Wihana dan Laili Fitriani. 2008. Sastra Arab dan Lintas Budaya.

Ya'qub, Ali Mustafa. "Perkembangan Ilmu Hadis" dalam [www.idhamlim.com](http://www.idhamlim.com)

Yunus, Muhammad. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya. 1995.

Yunus, Muhammad. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya. 1995.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PASCASARJANA**

Jl. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. (031) 8410298 Fax. (031) 8413300  
E-Mail: [pasca@uinsa.ac.id](mailto:pasca@uinsa.ac.id) Website: <https://uinsa.ac.id/pascasarjana>

**SURAT KETERANGAN BEBAS PINJAM**  
Nomor: B-220/Un.07/11/DIR/WADIR/BP/12/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa:

**NAMA** : **Muhammad Harir Ats Tsaqofi**  
**NIM** : **F02818316**  
**Program Studi** : **Magister Ilmu Hadis**

benar-benar anggota Perpustakaan Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, dan saat dikeluarkan surat keterangan ini, yang bersangkutan sudah *tidak memiliki pinjaman bahan pustaka* di Perpustakaan Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, 6 Desember 2024

A.n.  
Direktur  
Wakil Direktur



**Dr. H. Hammis Syafaq, M.Fil.I.**  
**NIP. 197510162002121001**

Keterangan:

Mohon Surat Keterangan Bebas Pinjam ini disimpan untuk pengambilan Ijazah

